

LAPORAN TUGAS AKHIR

**PERSEPSI PETANI DALAM BUDIDAYA KOPI
ORGANIK DI KECAMATAN PEMATANG
SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh:
BAMBANG IRWANSYAH
NIRM. 01.4.3.15.0341



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2019

**PERSEPSI PETANI DALAM BUDIDAYA KOPI
ORGANIK DI KECAMATAN PEMATANG
SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pertanian**

**Oleh:
BAMBANG IRWANSYAH
NIRM. 01.4.3.15.0341**



**PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERKEBUNAN PRESISI
JURUSAN PERKEBUNAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik
Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten
Simalungun
Nama : Bambang Irwansyah
Nirm : 01.4.3.15.0341
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi
Jurusan : Perkebunan

Telah Dipertahankan di Depan Penguji
Pada Tanggal 04 Juli 2019
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Tim Penguji

Ketua



Ir. Fahruruddin Nasution, MP
NIP. 19560712 197603 1 002

Anggota



Ir. Yuliana Kansrini, M.Si
NIP. 19660708 199602 2 001

Anggota



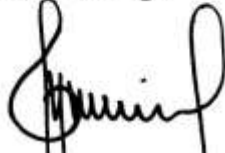
Mukhlis Yahya, SP, MP
NIP. 19700320 199303 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul : Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik
Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten
Simalungun
Nama : Bambang Irwansyah
Nirm : 01.4.3.15.0341
Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi
Jurusan : Perkebunan

Menyetujui:

Pembimbing I



Ir. Yuliana Kansrini, M.Si
NIP. 19660708 199602 2 001

Pembimbing II



Mawar Indah, STP, M.Si
NIP. 19801227 200312 2 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 200112 1 001

Ketua Program Studi



Dr. Iman Arman, SP, MM
NIP. 19711205 200112 1 001

Direktur POLBANGTAN Medan



Ir. Yuliana Kansrini, M.Si
NIP. 19660708 199602 2 001

Tanggal Lulus : 04 Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Bambang Irwansyah

Nirm : 01.4.3.15.0341

Tanda Tangan : 

Tanggal : Juli 2019

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai alumni Polbangtan Medan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bambang Irwansyah

Nirm : 01.4.3.15.0341

Program Studi : Penyuluhan Perkebunan Presisi

Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Polbangtan Medan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas tugas akhir saya yang berjudul : Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Polbangtan Medan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada : Juli 2019
Yang Menyatakan



Bambang Irwansyah
Nirm. 01.4.3.15.0341

LEMBAR PERUNTUKAN



*Setiap perjuangan pasti ada hasil yang akan didapat,
bukan seberapa hebat kita bisa mencapai sesuatu
tetapi semuanya karena Allah yang memudahkan, sungguh tiada
nikmat yang tidak henti hentinya Allah berikan kepada hambanya,
Alhamdulillah yang Rab segala puji dan syukur hamba sembahkan
kepadamu atas nikmat dan karuniamu hamba dapat melaksanakan tugas
duniawi ini untuk dapat menyelesaikan pendidikan hamba, terkadang
dalam setiap tugas yang hamba perbuat terdapat kekhilafan yang
senantiasa melalaikan kewajiban hamba sebagai seorang muslim, hamba
memohon ampun kepada mu ya Rab, ampunilah diri ini yang bersimbah
dosa, YA Allah yang maha pengasih, terima kasih atas kesempatan
yang telah engkau berikan kepada hamba sehingga hamba dapat
menuntut ilmu, terima kasih atas ilmu yang engkau berikan ya Rab,
terima kasih engkau telah berikan keluarga dan orang-orang yang
terus mendukung hamba dalam menjalani kehidupan ini, hamba
memohon kepada mu ya Rab, bimbinglah diri ini menjadi orang yang
lebih baik lagi yang selalu dalam naungan keridhoanmu ya Rab, dan
dalam limpahan berkahmu mu ya Rab, sehingga hamba dapat
membahagiakan keluarga dan orang-orang yang mengasihi hamba, dan dapat
berguna bagi orang lain bangsa dan terutama bagi agama ini ya Rab,
sedikit persembahan kecil yang hamba berikan sebuah karya tulis,
semoga karya hamba ini mendapat keberkahan mu ya Rab, dan
bermanfaat bagi orang lain.*

**Tidak ada seorang anak yang hebat
tanpa ada orang terkasih dibelakangnya, untuk kedua orang tua ku,
untuk ayahku bapak Wahid dan mamak ku ibu Jumsina, terima
kasih telah membesarkanku terima kasih telah mendidikku terima
kasih atas kasih sayang yang tidak akan terbalas kan ini, kini
anakmu telah berhasil mencapai mimpinya, tentunya aku tau semua
ini tidak mudah untuk kalian lakukan. Ayah ibu, aku tau kalian**

harus melawan lelah, melawan semua kesulitan dan menahan hinaan yang terkadang kalian dapatkan dari orang lain, namun kalian tidak pernah mengeluh, kalian selalu ikhlas menjalani karna hanya ingin melihat anakmu ini tersenyum bahagia, terkadang diri ini merasa berdosa yang terus menyusahkan kalian, betapa beratnya perjuangan yang telah kalian berikan kepada anakmu ini. Ayah ibu, tidak cukup rasanya hanya ungkapan terima kasih yang anakmu berikan, tidak cukup balasan yang dapat anakmu berikan, semoga Allah memberikan balasan terbaik atas apa yang telah kalian berikan kepadaku, semoga Allah senantiasa melindungi kalian, "Ya Allah ya Tuhan ku ampunilah aku dan kedua orang tuaku (ibu dan bapakku) sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil".

Ayah ibu, aku meminta maaf terkadang anakmu ini membuatmu marah, dan bahkan membuat kalian menangis, maafkan aku ayah dan ibu, sungguh keridhoanmulah yang menghantarkanku pada sampai saat sekarang ini, terima kasih ayah dan ibu, hanya satu permintaaku untuk kalian, terus lah sehat, agar anakmu ini bisa terus berbakti kepada kalian, bisa terus menemani kalian dihari tua kalian, dan dapat membahagiakan kalian. Ijinkan anakmu ini untuk melanjutkan perjuangan kehidupan yang telah duluan kalian rasakan.

Terima kasih ayah dan ibu, aku sangat menyayangi kalian. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua adik saya, Diki Armanda dan Luvi Ardiansyah terima kasih telah mendukung abang kalian ini, harapan abang semoga kalian bisa menjadi orang yang sukses, dan terus berbakti kepada kedua orang tua, dan maafkan abang kalian ini yang belum bisa menjadi panutan buat kalian.

Tidak lupa saya ucapkan ribuan terima kasih kepada semua keluarga besar Polbangtan Medan, seluruh bapak dan ibu dosen, dan terkhusus ibu pembimbing saya ibu Ir Yuliana Kansrini, MSi dan ibu Mawar Indah Parangin-Angin, SP,MP yang telah membimbing saya dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini, suatu kebanggaan dan kehormatan bisa mendapatkan bimbingan dari ibu dosen pembimbing sekalian semoga semua kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT dan ibu dosen sekalian selalu diberi kesehatan. Amiin....

Terima kasih saya ucapkan kepada wanita yag hebat yang selalu setia mendampingi saya saat senang dan duka, yang bisa menjadi

sahabat, keluarga, dan orang yang spesial, "Suci Wulandari" yang telah banyak membantu saya, yang selalu setia mendukung dan ikut sama sama berjuang dalam menggapai mimpi saya, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita, seperti apa yang kita impikan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman teman dan sahabat satu perjuangansaya, Fadli, Erwin, Randi, Wahyu, Farhan, Pohan, Feri, Verdy, Sadikin, Dicky, Lukman, Jontara, Marasian, Libra dan cewek ceweknya BUN 15 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya 4 tahun ini, terima kasih atas kenagannya 4 tahun ini, semoga kita tetap menjadi teman dan sahabat selamanya, yang suatu saat nanti bakal berjumpa lagi dan membuat kenangan yang seru lagi. Terima juga teman teman dan sahabat saya saudara saudara satu perjuangan di TAN 15 untuk noval, bane, dedi, rifki, dan teman teman yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu, semoga kita semua menjadi orang yang sukses, Amiin....Terima kasih juga kepada semua junior saya yang telah banyak memberikan dukungan, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga kalian sukses untuk kedepannya, dan untuk keluarga Provos, terima kasih atas pengalamannya selama ini, semoga kita tetap kompak dan tetap selalu menjaga tali persaudaraan ini.

Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada bapak Ludi Toni Damanik dan sekeluarga, yang telah banyak membantu saya, bapak dan ibu PPL Pematang Sidamanik, bapak ketua KTNA, Ketua Himpunan Masyarakat kopi Arabika Sumatera Simalungun dan instansi instansi yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan semoga kabupaten Simalungun kita ini menjadi kabupaten yang maju dan sejahterah, amiin...

Terima kasih juga kepada pihak pihak yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga karya saya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

BIOGRAFI



BAMBANG IRWANSYAH, lahir di Padang Tualang Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 1 September 1997 dari pasangan Ayahanda Wahid dan Ibunda Jumsina dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis berdomisili di Huta Bayu Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Siamlungun Provinsi Sumatera Utara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) Negeri Taratak Nagodang pada tahun 2009, kemudian menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Bandar pada Tahun 2012. Kemudian Menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Tebing Tinggi pada tahun 2015 . Pada

Tahun 2015 penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan Dengan Jurusan Perkebunan program studi Penyuluhan Perkebunan Presisi. Untuk menyelesaikan pendidikan di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, penulis melaksanakan Tugas Akhir di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan dengan judul “Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun”. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan Program Studi Diploma IV Jurusan Perkebunan program studi penyuluhan perkebunan presisi dan berhasil mendapatkan gelar Sarjana Terapan Pertanian (STr.Pt).

ABSTRAK

BAMBANG IRWANSYAH, Nirm. 01.4.3.15.0341. Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuesioner. Pelaksanaan pengkajian dilakukan di Desa Pematang Sidamanik Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun, pemilihan lokasi penelitian secara sengaja dengan alasan tertentu. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 38 responden dari kelompok tani kopi. sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik menggunakan skala likert dengan ketentuan total nilai yang diperoleh dibagi nilai maksimum dikali 100% dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya kopi menggunakan analisis regresi linier berganda. diketahui hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik sebesar 51 % dengan kategori cukup baik. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik di kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun yaitu variabel peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan dan ketersediaan saprodi, sedangkan secara simultan variabel umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi, dan prospek pasar berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

Kata Kunci : *persepsi petani, kopi arabika, budidaya kopi organik.*

ABSTRACT

BAMBANG IRWANSYAH, Nirm. 01.4.3.15.0341. Perception of Farmers in Cultivating Organic Coffee in Pematang Sidamanik District, Simalungun Regency. This study aims to determine the level of farmers' perceptions and the factors that influence farmers' perceptions of organic coffee cultivation in Pematang Sidamanik District, Simalungun Regency. Medote of this study is descriptive quantitative conducted by observations, interviews, and questionnaires. The assessment was carried out in Pematang Sidamanik Village, Pematang Sidamanik Subdistrict, Simalungun District, deliberately selecting research sites for certain reasons. The study was conducted from March to May 2019. Samples were determined by purposive sampling technique as many as 38 respondents from coffee farmer groups. Data sources used include primary data and secondary data. The analytical method used to determine the level of perceptions of farmers in organic coffee cultivation using a Likert scale with the provision that the total value obtained is divided by the maximum value multiplied by 100% and to determine the factors that influence farmers' perceptions in coffee cultivation using multiple linear regression analysis. It is known that the results of the study show that the level of perceptions of farmers in organic coffee cultivation is 51% with a fairly good category. Partially the variables that significantly influence farmers' perceptions of organic coffee cultivation in Pematang Sidamanik sub-district, Simalungun Regency are variable role of extension agents, capital availability, number of dependents and availability of inputs, while variables of age, formal education, income, experience, land area, role extension agents, availability of capital, number of dependents, availability of inputs, and market prospects had a significant effect on the perceptions of farmers in organic coffee cultivation in Pematang Sidamanik District, Simalungun District.

Keywords: *farmer's perception, arabica coffee, organic coffee cultivation.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkah dan rahmat-Nya penulisan Tugas Akhir (TA) dengan judul **“Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun”** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Diploma IV dan memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.Pt) di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Medan.

Dalam proses penyusunan proposal TA ini penulis tidak terlepas dari bimbingan dan arahan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ir. Yuliana Kansrini, M.Si, selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Medan serta Dosen Pembimbing I
2. Mawar Indah P, STP, MSi, selaku Dosen Pembimbing II.
3. Dr. Iman Arman, SP, MM, selaku Ketua Jurusan Perkebunan Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. Dan Ketua Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Politeknik Pembangunan Pertanian Medan
4. Panitia Pelaksanaan TA Politeknik Pembangunan Pertanian Medan;
5. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari Tugas Akhir (TA) ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan tulisan ini.

Medan, juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan Penguji.....	ii
Lembar Pengesahan Pembimbing.....	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Halaman Peruntukan	vi
Riwayat Hidup.....	ix
Abstrak (Bahasa Indonesia)	x
Abstract (Bahasa Inggris)	xi
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
A. Landasan Teori.....	8
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Fikir	33
D. Hipotesis	34
 III. METODE PELAKSANAAN	 35
A. Waktu Dan Tempat	35
B. Batasan Operasional.....	35
C. Pelaksanaan Pengkajian	42
1. Prosedur Pelaksanaan.....	42
2. Pengumpulan Data	43
3. Analisis Data	46
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 58
A. Deskripsi Wilayah Pengkajian.....	58
B. Karakteristik Responden.....	63
C. Analisis Hasil Dan Pembahasan	68
 V. PENUTUP	 97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
C. Implikasi Penelitian	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani.....	38
2.	Data Populasi Kelompoktani.....	43
3.	Data Perwakilan Sampel Dari Setiap Kelompoktani	45
4.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Umur.....	49
5.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pendidikan	49
6.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pendapatan.....	50
7.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pengalaman	50
8.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Luas Lahan	50
9.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Peran Penyuluh.....	50
10.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Ketersedian Modal	51
11.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Jumlah Tanggungan	51
12.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Ketersedian Saprodi	51
13.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Prospek Pasar	52
14.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Persepsi Petani.....	52
15.	Data Luas Wilayah Kecamatan Pematang Sidamanik	59
16.	Jumlah Penduduk Menurut Nagori	60
17.	Jumlah Penduduk Menurut Berdasarkan Kelompok Umur.....	61
18.	Luas Lahan Menurut Penggunaanya	62
19.	Luas Tanaman Dan Produksi	63
20.	Distribusi Responden Variabel Umur	64
21.	Distribusi Responden Variabel Pendidikan.....	64
22.	Distribusi Responden Variabel Luas Lahan	65
23.	Distribusi Responden Variabel Pengalaman	66
24.	Distribusi Responden Variabel Pendapatan	67
25.	Distribusi Responden Variabel Jumlah Tanggungan	68
26.	Analisis Hasil Skor Persepsi Secara Ekonomis.....	70
27.	Analisis Hasil Skor Persepsi Secara Teknis	71
28.	Analisis Hasil Skor Persepsi Secara Sosial	72
29.	Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Petani	73
30.	Hasil Output <i>Model Summary</i>	61
31.	Uji Koefesien Regresi Secara Parsial.....	77
32.	Uji Koefesien Regresi Secara Bersama Sama.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pikir	33
2.	Uji Normalitas	53
3.	Garis Kontinum	54
4.	Peta Wilayah Kecamatan Pematang Sidamanik.....	58
5.	Garis Kontinum Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian Tugas Akhir	106
2.	Uji Validitas	114
3.	Uji Reliabilitas.....	124
4.	Uji Normalitas	126
5.	Uji Multikolineritas..	127
6.	Rekapitulasi Skor Kuisisioner.....	128
7.	Uji Regresi Linier Berganda.....	134
8.	rtabel,ttabel, dan ftabel	137
9.	Rekapitulasi Responden	138
10.	LPM dan Sinopsis	140
11.	Matriks Penyuluhan.....	145

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016)

Komoditi perkebunan yang satu ini juga merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan sumber penghasilan bagi kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia yang dikemukakan Rahardjo (2012) dalam Achmad Rizki dkk (2017). Menurut Hasbiullah (2008), kopi bagi petani bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang begitu penting dan sebagian besar bahkan menggantungkan hidupnya dari hasil kopi. Sejak 10 tahun lalu kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi petani. Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu mata dagang yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Di Indonesia ada lima Provinsi produsen kopi terbesar yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2017 luas lahan kopi PBN mencapai 23.634 hektar dengan produksi 14.500 ton, sedangkan untuk luas lahan PBS mencapai 23.186 hektar dengan produksi 15.790 ton. Luas

perkebunan kopi rakyat di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1.204,883 hektar, dengan produksi mencapai 636.702 ton. Total keseluruhan luas lahan kopi di Indonesia mencapai 1.251,703 hektar dengan total produksi 666.992 ton. Dari kelima Provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia, empat provinsi berasal dari pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, dan Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan pulau Sumatera memiliki potensi perkembangan perkebunan kopi yang baik. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri luas lahan kopi mencapai 85.459 hektar dengan produksi 66.044 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun memiliki luas lahan Kopi 10.268,17 ha. Produksi Kopi di Simalungun mencapai 11.610,35 ton dari data BPS Simalungun (2017), hal ini merupakan potensi yang baik untuk mengembangkan komoditas kopi di Kabupaten Simalungun. Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Simalungun, selain Kelapa Sawit, Kakao, dan Karet. Akhir-akhir ini, komoditas kopi arabika (varietas Sigalar Utang) menjadi primadona bagi petani di dataran tinggi Simalungun. Kopi arabika di Kabupaten Simalungun memiliki kualitas yang baik, bahkan kopi arabika Kabupaten Simalungun sudah memiliki sertifikat dan dikenal dengan Kopi Arabika Sumatera Simalungun.

Kecamatan Pematang Sidamanik merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kabupaten Simalungun. Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki luas lahan kopi 628,74 ha dengan produksi 198,87 ton, Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki ketinggian tempat berkisar 780-1100 mdpl (BPS Simalungun

2017). Hal ini merupakan potensi yang baik untuk kopi dapat tumbuh dengan baik di kecamatan ini, walaupun Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki potensi agronomi yang baik untuk tanaman kopi, tetapi petani belum menggantungkan hidupnya pada komoditas ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani diantaranya petani masih menganut pertanian yang tumpang sari, artinya petani tidak fokus pada satu komoditi, tetapi menanam berbagai komoditi dilahan mereka dengan harapan meningkatkan pendapatan mereka, selain itu kualitas kopi yang masih rendah menyebabkan harga jual kopi di tingkat petani masih rendah, hal ini menyebabkan tanaman kopi yang ada, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani masih menganggap komoditi kopi bukan merupakan komoditi yang strategis dalam usaha tani mereka, kopi yang dihasilkan petani pada kecamatan ini merupakan kopi yang masih menganut sistem konvensional, hal ini mempengaruhi kopi dikecamatan ini untuk dapat bersaing nantinya di pasar domestik maupun pasar Internasional.

Negara-negara maju mulai memperketat persyaratan kualitas kopi yang akan dibeli ke masalah aspek mikro. Sebelumnya persyaratan kualitas kopi yang dibeli negara-negara maju hanya dilihat dari aspek makronya saja, yaitu masalah kebersihan dan jumlah kadar cacat pada kopi. Terakhir mereka memperketat persyaratan kualitas kopi dengan melihat aspek mikro seperti kandungan unsur mikrobiologi, bakteri, racun, sisa bahan aktif pembasmi hama/pestisida *Cypermethrin*, dan lain lain. Aspek mikro dalam menentukan persyaratan kualitas kopi yang di ekspor tersebut menjadi hambatan dalam mengekspor kopi Indonesia, karena Indonesia belum memiliki laboratorium yang memadai untuk mendeteksi aspek mikro yang terkandung dalam kopi. Pernah terjadi kasus

dimana terdapat dua peti kemas (36 ton) kopi arabika Mandailing yang di tahan Badan Karantina Jepang karena mengandung unsur aktif pestisida *Cypermethrin* melebihi ambang batas yang diizinkan. Unsur aktif pestisida *Cypermethrin* dalam kopi arabika diizinkan di Jepang 0,05 ppm. Eksportir kopi Indonesia kesulitan memenuhi standar ambang batas residu kimia dalam kopi, karena Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk kopi baru merumuskan aspek makro atau unsur kasat mata. Perlu dilakukannya tindakan untuk untuk terus mempertahankan produk kopi Indonesia agar dapat bersaing, Indonesia perlu melihat peluang pasar kopi yang dapat dikembangkan (Taufiq, 2015)

Pasar kopi baru yaitu *specialty coffee* merupakan peluang yang harus diraih negara Indonesia, salah satunya produk kopi organik, kopi organik merupakan kopi yang diproduksi dengan menganut pada paham pertanian yang berkelanjutan. Dalam budidaya organik aspek-aspek pelestarian sumberdaya alam, keamanan lingkungan dari senyawa-senyawa pencemar, keamanan hasil panen bagi kesehatan manusia serta nilai gizinya sangat diperhatikan. Di samping itu dalam budidaya kopi organik memberikan dampak terhadap aspek sosial ekonomi petani karena harga kopi organik yang cukup tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Saat ini para konsumen banyak yang telah sadar akan pentingnya sebuah keamanan pangan dan kesehatan terhadap suatu produk. Untuk itu perlu kesadaran dari petani untuk melihat peluang pasar pada tanaman kopi, salah satunya dengan menghasilkan produk kopi yang organik. Dan saat ini para asosiasi kopi terus mengembangkan kopi organik ini untuk kesejahteraan petani kopi dan menjaga produk kopi di Indonesia tetap dapat bersaing dipasar kopi dunia.

Di kecamatan Pematang Sidamanik terdapat satu desa yang memiliki potensi pengembangan kopi organik, yaitu Desa Pematang Sidamanik, dan telah menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya kopi secara konvensional, untuk produksi kopi organik mencapai 1,7 – 3 kg/pohon sedangkan untuk kopi yang dibudidayakan secara konvensional hanya berproduksi 0,8-1 kg/pohon, hal ini juga dipengaruhi dari bahan tanam dan cara perawatannya. Selain produksi yang lebih tinggi, harga jual untuk kopi organik juga lebih tinggi, untuk biji kopi organik green bean dapat dijual dengan harga mencapai Rp 120.000.00-130.000.00/kg sedangkan untuk biji kopi non organik untuk green bean hanya Rp 90.000.00/kg, walaupun terdapat perbedaan produksi dan harga antara kopi organik dan non organik, dari 17 kelompok tani yang ada di desa ini, hanya 3 kelompok tani yang sudah menerapkan kopi organik, dan saat ini 2 kelompok tani masih pada tahap peralihan menuju organik, untuk 12 kelompok lagi masih berusaha tani secara konvensional. Berdasarkan hasil *survey* lapangan dan hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Namanis salah satu kelompok tani yang telah mengusahakan kopi organik, kelompok tani yang belum melakukan budidaya kopi organik disebabkan oleh pola pikir petani yang belum sadar akan pentingnya dan menguntungkannya budidaya kopi organik ini. Pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh persepsi petani dalam memandang budidaya kopi organik.

Dari uraian diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi petani dalam budidaya kopi organik, dan bagaimana faktor yang mempengaruhi persepsi petani di desa tersebut, oleh karena itu penulis tertarik melakukan

pengkajian dengan judul **“Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Bagaimana faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

D. Manfaat

Adapun kegunaan dari kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti

ujian akhir/komprehensif diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.

2. Bahan masukan bagi penyelenggara lembaga penyuluhan di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
3. Bahan masukan bagi lembaga asosiasi kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
4. Bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam melihat permasalahan petani khususnya petani kopi tentang Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Menurut Walgito (2004) *dalam* Riandari (2017) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Rachmat Hendayana 2014 *dalam* Teten dkk 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya

Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera

manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugihartono 2007 *dalam* Riandari 2017).

Untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi (Walgito 2004 *dalam* Riandari 2017) yaitu sebagai berikut

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya persepsi merupakan sebuah pemikiran terhadap sebuah rangsangan atau stimulus baik berupa informasi maupun objek tertentu yang akan mempengaruhi sikap manusia dalam bertindak.

Menurut Dharma (2016) petani dalam menerima stimulus berupa informasi tentunya akan menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam, petani tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya dan profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi tersebut harus bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan peningkatan produktifitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan profesinya, dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

- a. Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani
- b. Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan
- c. Persepsi secara sosial menurut Lindzey dan Aronsom, (1975) *dalam* Walgito, (2003) yaitu merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui

menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi.

2. Petani

Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan/atau perkebunan.

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, petani berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti dia harus mengambil berbagai keputusan didalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut.

3. Tanaman Kopi

a. Pengertian Tanaman Kopi

Menurut Panggabean (2011) Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman ini mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia.

Tanaman kopi digolongkan ke dalam genus *Coffea* keluarga *Rubiaceae*. Genus *Coffea* memiliki lebih dari 100 anggota spesies. Dari jumlah tersebut hanya tiga spesies yang dibudidayakan untuk tujuan komersial, yakni *Coffea arabica*, *Coffea canephora*, dan *Coffea liberica*. Pada umumnya tanaman kopi hanya dimanfaatkan bijinya untuk diekstrak sebagai minuman. Namun di beberapa tempat ada juga yang mengkonsumsi daunnya dengan cara diseduh seperti daun teh. Sebagian besar biji kopi yang diperdagangkan secara global dihasilkan dari tanaman *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* dengan nama populer kopi arabika dan kopi robusta. Sisanya dalam jumlah yang tidak signifikan merupakan jenis *Coffea liberica* yang diperdagangkan dengan nama kopi liberika dan kopi excelsa.

Upaya mengklasifikasikan tanaman kopi sudah dimulai sejak tahun 1623 oleh Caspar Bauhin, seorang botanis asal Swiss. Kemudian dirumuskan secara lebih komprehensif oleh Carl Linneus dalam karyanya "*Species*

Plantarum” pada tahun 1753. Tanaman kopi yang dikenal saat itu dimasukkan dalam genus *Coffea* dengan nama spesies *Coffea arabica*.

b. Klasifikasi Tanaman Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea* sp.) menurut Rahardjo (2012) adalah sebagai berikut :

Kigdom	: <i>Plantae</i>
Subkigdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea</i> sp. (<i>Coffea arabica</i> L., <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excels</i>).

c. Jenis Jenis Tanaman Kopi

Dalam dunia kopi ada tiga spesies yang dibudidayakan untuk tujuan komersial yaitu:

1) Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi arabika merupakan jenis tanaman kopi yang pertama kali dibudidayakan. Asal tanaman ini dari dataran tinggi Etiopia. Kemudian

dibawa dan dikembangkan bangsa Arab di Yaman. Di abad ke-17 orang-orang Eropa membawanya ke Jawa dan Brazil. Hingga akhirnya menyebar ke berbagai belahan dunia. Kopi robusta baru ditemukan pada tahun 1898 di Kongo oleh Emil Laurent, seorang pedagang asal Perancis. Selain di Kongo tanaman ini diperkirakan ada juga di daerah Sudan, Liberia dan Uganda. Awalnya tanaman ini disebut sebagai spesies *Coffea laurentii* sesuai dengan nama penemunya. Pohon kopi arabika berbentuk perdu, namun bila tidak dipangkas ketinggiannya bisa mencapai 6 meter. Tanaman ini bisa ditanam di bawah naungan pohon peneduh ataupun lahan terbuka. Pohon kopi arabika memiliki perakaran yang dalam, bisa ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kayu atau tanaman lainnya. Daun kopi arabika berukuran relatif kecil dibanding jenis kopi lainnya, panjangnya 10-15 cm dan lebarnya 4-6 cm. Tanaman bisa menyerbuk sendiri, proses penyerbukan bisa terjadi diantara bunga yang terdapat dalam satu pohon. Lamanya perkembangan buah sejak berbunga hingga siap panen berkisar 7-9 bulan. Buahnya berwarna merah ketika matang dan mudah rontok.

Kopi arabika merupakan jenis Kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4%, jenis kopi ini awalnya berasal dari Brasil dan Etiopia. Arabika atau *Coffea arabica* merupakan spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang. Kopi arabika tumbuh di daerah di ketinggian 700–1700 mdpl dengan suhu 16-20 °C, beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut. Jenis kopi arabika sangat rentan terhadap serangan penyakit karat

daun *Hemileia vastatrix* (HV), terutama bila ditanam di daerah dengan elevasi kurang dari 700 meter, sehingga dari segi perawatan dan pembudayaan kopi arabika memang butuh perhatian lebih dibanding kopi Robusta atau jenis kopi lainnya. Kopi arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasar kopi dunia dan harganya jauh lebih tinggi dari pada jenis kopi lainnya. Di Indonesia kita dapat menemukan sebagian besar perkebunan kopi arabika di daerah pegunungan Toraja, Sumatera Utara, Aceh dan di beberapa daerah di pulau Jawa. Beberapa varietas kopi arabika memang sedang banyak dikembangkan di Indonesia antara lain kopi arabika jenis *Abesinia*, arabika jenis *Pasumah*, *Marago*, *Typica* dan kopi arabika *Congensis*

Kebanyakan kopi arabika memiliki aroma yang wangi seperti buah-buahan atau bunga-bunga. Beberapa disertai aroma kacang-kacangan. Rasanya pun lebih halus dan penuh. Tak heran harganya juga jauh lebih mahal dibanding jenis kopi lain, Kopi Arabika Sumatera Utara telah lama dikenal dan memiliki reputasi global dengan nama *Mandheling Coffee* (MC) dan *Lintong Coffee* (LC). MC berasal dari Simalungun, Karo, Mandailing, dan lain-lain; sementara LC umumnya berasal dari wilayah Toba. Keduanya termasuk kopi spesialti. Penghasil utama kopi arabika di Sumatera Utara, adalah Kabupaten Dairi, Tapanuli Utara, Simalungun, Karo dan Humbang Hasundutan. Kopi Arabika merupakan komoditas unggulan di Sumatera Utara, namun produktivitasnya masih relatif rendah. Di Kabupaten Simalungun, misalnya, produktivitas hanya sekitar 50-65% dari produksi potensial kopi arabika varietas Sigalar utang.

2) Kopi Robusta (*Coffea canephora* var. *Robusta*)

Pohon kopi robusta bisa tumbuh hingga 12 meter bila tidak dipangkas. Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal sehingga membutuhkan tanah yang subur. Daun kopi robusta cukup besar dengan panjang sekitar 20-35 cm dan lebar 8-15 cm. Tanaman kopi robusta melakukan penyerbukan silang. Ukuran buahnya lebih kecil dibanding arabika. Diameternya berkisar dari 16-18 mm. Waktu yang diperlukan mulai dari berbunga hingga buah siap panen sekitar 9-11 bulan. Buah yang telah matang tetap kuat menempel pada tangkainya. Jenis robusta bisa tumbuh dengan baik di dataran yang lebih rendah dibanding arabika, sekitar 250-1.500 meter dari permukaan laut. Tanaman ini membutuhkan suhu rata-rata yang lebih hangat, sekitar 18-36°C dengan curah hujan 2.200-3.000 mm per tahun.

3) Kopi Liberika (*Coffea liberica* var. *Liberica*)

Pohon kopi liberika memiliki ukuran yang cukup besar, bila tidak dipangkas tingginya bisa mencapai 18 meter. Ukuran buah kopi liberika paling besar diantara kopi budidaya lainnya dengan diameter sekitar 18-30 mm. Hanya saja rasio berat kering terhadap berat buah segarnya sangat rendah. Tanaman kopi liberika bisa hidup dengan baik pada ketinggian kurang dari 700 meter. Bahkan ada tipe kopi liberika yang tahan ditanam di lingkungan tanah yang memiliki tingkat keasaman tinggi seperti lahan gambut.

4) Kopi Excelsa (*Coffea liberica* var. *Dewevrei*)

Pohon kopi excelsa memiliki sifat-sifat yang sangat mirip dengan liberika. Tidak banyak catatan mengenai karakter jenis kopi ini. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah pada rentang ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Seperti liberika, kopi excelsa dibudidayakan secara terbatas.

d. Morfologi Tanaman Kopi

Morfologi tanaman kopi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah, berikut morfologi pada tanaman kopi:

a. Akar

Tanaman kopi memiliki sistem perakaran tunggang yang tidak rebah, perakaran tanaman kopi relatif dangkal, lebih dari 90% dari berat akar terdapat lapisan tanah 0-30 cm (Najiyati dan Danarti, 2012).

b. Batang

Batang tanaman kopi merupakan tumbuhan berkayu, tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan. Pada batang terdiri dari 2 macam tunas yaitu tunas seri (tunas reproduksi) yang tumbuh searah dengan tempat asalnya dan tunas legitim yang hanya dapat tumbuh sekali dengan arah tumbuh membentuk sudut nyata dengan tempat asalnya (Arief dkk, 2011).

c. Daun

Daun berbentuk menjorong, berwarna hijau dan pangkal ujung meruncing. Bagian tepi daun bersipah, karena ujung tangkai tumpul. Pertulangan duan menyirip, dan memiliki satu pertulangan terbentang dari pangkal ujung

hingga terusan dari tangkai daun. Selain itu, daun juga berombak dan tampak mengkilap tergantung dengan spesiesnya.

d. Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang 8-11 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

e. Buah dan biji

Buah tanaman kopi terdiri dari daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas 3 bagian yaitu lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis dan keras. Buah kopi menghasilkan dua butir biji tetapi ada juga yang tidak menghasilkan biji atau hanya menghasilkan satu butir biji. Biji kopi terdiri atas kulit biji dan lembaga. Secara morfologi, biji kopi berbentuk bulat telur, berstektur keras dan berwarna kotor (Najiyati dan Danarti, 2012).

4. Kopi Organik

Berbicara tentang organik tentunya merupakan satu kesatuan dari penerapan sistem pertanian organik, yang memiliki standar-standar tertentu, di Indonesia standar organik ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional, sistem pertanian organik di Indonesia mengacu pada SNI 6729 tahun 2016 dan

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/Ot.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik.

Dalam Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem. sistem pertanian organik ini akan menghasilkan produk-produk yang organik.

Produk Organik adalah suatu produk yang dihasilkan sesuai dengan standar sistem pangan organik termasuk bahan baku pangan olahan organik, bahan pendukung organik, tanaman dan produk segar tanaman, ternak dan produk peternakan, produk olahan tanaman, dan produk olahan ternak termasuk non pangan (Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013).

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2016) pertanian organik merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang dapat mendukung pelestarian lingkungan. Sistem produksi pertanian organik didasarkan pada standar produksi yang spesifik dan teliti dengan tujuan untuk menciptakan agroekosistem yang optimal dan lestari berkelanjutan baik secara sosial, ekologi maupun ekonomi dan etika. Pengistilahan seperti biologi dan ekologis

juga digunakan untuk mendiskripsikan sistem organik secara lebih jelas. Persyaratan untuk pangan yang diproduksi secara organik berbeda dengan produk pertanian lain, di mana prosedur produksinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identifikasi dan pelabelan, serta pengakuan dari produk organik tersebut. Sistem pertanian organik dirancang untuk :

- a. Mengembangkan keanekaragaman hayati secara keseluruhan dalam sistem;
- b. Meningkatkan aktivitas biologi tanah;
- c. Menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang;
- d. Mendaur-ulang limbah asal tumbuhan dan hewan untuk mengembalikan nutrisi ke dalam tanah sehingga meminimalkan penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui;
- e. Mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui pada sistem pertanian yang dikelola secara lokal;
- f. Meningkatkan penggunaan tanah, air dan udara secara baik, serta meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian;
- g. Menangani produk pertanian dengan penekanan pada cara pengolahan yang baik pada seluruh tahapan untuk menjaga integritas organik dan mutu produk ; dan
- h. Bisa diterapkan pada suatu lahan pertanian melalui suatu periode konversi, yang lamanya ditentukan oleh faktor spesifik lokasi seperti sejarah penggunaan lahan serta jenis tanaman dan hewan yang akan diproduksi.

Menurut Yanti (2005) *dalam* Henny (2012) Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi sering motivasi ekonomi menjadi kemudian yang menyetir arah pengembangan pertanian organik. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik

Permintaan pangan organik meningkat di seluruh dunia, hal ini memberikan peluang yang baik bagi Indonesia. Indonesia harus bisa memenuhi kebutuhan produk organik yang ada di pasaran, hal ini akan dapat

meningkatkan devisa negara dan pendapatan rumah tangga tani di Indonesia. Produk pertanian organik utama yang dihasilkan Indonesia adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Diantara komoditi-komoditi tersebut, padi dan sayuran yang banyak diproduksi oleh petani skala kecil untuk pasar lokal. Tidak ada data statistik resmi mengenai produksi pertanian organik di Indonesia. Namun perkembangan ekonomi dan tingginya kesadaran akan kesehatan, merupakan pemicu berkembang cepatnya pertumbuhan permintaan produk organik (Damardjati 2005 *dalam* Henny 2012)

Salah satu produk organik unggulan Indonesia yaitu kopi organiknya, Menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat yang disunting dari situs *ethicalcoffee.net* kopi organik adalah kopi yang produksi kopinya tidak menggunakan zat sintetis seperti pestisida, herbisida dan pupuk buatan. Ditambahkan lagi label organik diberikan hanya jika 95% biji kopi tersebut berasal dari pohon kopi yang ditanam di bawah ‘kondisi’ yang organik dan alami. Biasanya label organik ditampilkan pada kemasan kopi dan diberi segel.

Sedangkan Byron Holcomb direktur agribisnis dari *Nobletree Coffee* yang dilangsir pada situs *myrecipes.com* mengatakan bahwa kopi organik dapat dikatakan organik jika pertanian kopi tersebut setidaknya menanam kopi mereka selama tiga tahun tanpa menggunakan bahan kimia sama sekali. Standar tiga tahun diperlukan agar kondisi kebun kopi benar-benar teruji bersih dari sentuhan kimiawi. Legalitas sertifikat organik juga mewajibkan durasi penanaman tiga tahun ini. Ternyata tak hanya perihal penanaman organik saja yang menjadi standar kopi organik, tetapi juga proses pascapanennya. Kopi

organik haruslah mengelola limbah kopi seperti kulit ceri kopi dan lain sebagainya dengan baik dan tidak merusak lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kopi organik haruslah kopi yang dalam serangkaian prosesnya sama sekali tidak boleh merusak lingkungan, tidak tercemar produk kimiawi dan baik untuk kesehatan para pekerja dan peminumnya kelak.

Melakukan budidaya kopi organik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia, selain itu harga kopi organik yang ekonomis dapat meningkatkan pendapatan petani, prospek budidaya kopi organik cukup menjanjikan, menurut Iya Aklimawati (2018), perubahan gaya hidup yaitu *bact to nature*, pergeseran pola konsumen, dan tuntutan konsumen serta adanya program GO Organik 2010, dan pertumbuhan pasar organik $\pm 5-10$ %/tahun memberikan prospek pasar pada kopi organik.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani

a. Faktor Internal

1. Umur

Menurut Mardikanto (2009) umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut

Menurut Viantimala (2016) dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam

menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahataninya. Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi.

2. Tingkat pendidikan

Menurut Suhargiyono (1992) *dalam* Riandri Irsa (2017) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian Kusumawati dkk (2015) petani padi di Desa Tambakrejo telah mengenyam pendidikan formal, sekitar 68,89% berpendidikan SD, 26,67% berpendidikan SMP, dan 4,44% berpendidikan SMU. Petani yang berpendidikan SD menunjukkan bahwa petani sulit menerima inovasi baru, kurangnya pendidikan yang diterima petani berpengaruh pada pola usahataninya. Petani tersebut sulit menerapkan teknologi baru ditunjukkan dengan jarak tanam yang digunakan pada teknik penanaman Sistem Tanam Jajar Legowo tidak sesuai dengan anjuran Sistem Tanam Jajar Legowo.

3. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), Hasil penelitian sesuai yang dilakukan dengan hipotesis pada penelitiannya yang menyatakan semakin tinggi pendapatan responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hasil analisis ini juga sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali mempunyai hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian dengan cepat menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi kapital untuk adopsi inovasi berikutnya. Sebaliknya banyak petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi. Keadaan di lapang telah sesuai dimana petani dengan tingkatan pendapatan yang semakin tinggi akan semakin memiliki respon positif untuk ikut terlibat dalam industrialisasi pertanian. Meskipun pendapatan yang dihasilkan belum mampu diandalkan sebagai modal usaha, namun keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan sangat tinggi. Mereka merasa memerlukan pendamping yang memiliki pengalaman di bidang ini dalam membantu merintis usaha tersebut.

4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan peristiwa yang dialami petani selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit di lupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), hal yang terjadi di lapangan berbeda, penelitian yang dilakukan di Desa Poncokusumo menyatakan bahwa petani muda dengan pengalaman usahatani kurang dari 20 tahun memiliki keinginan yang lebih besar untuk melakukan inovasi, karena setiap pemikiran mereka lebih terbuka terhadap setiap inovasi yang dapat diterapkan agar mendapatkan pendapatan yang maksimal.

b. Faktor Eksternal

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, jumlah luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk dapat menganalisis untuk mau atau tidak menerima suatu inovasi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), menemukan keadaan di lapangan lokasi penelitian yaitu, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Rata-rata petani lebih memilih beternak guna mendapatkan penghasilan tambahan maupun sebagai modal tambahan dalam berusahatani.

2. Peran Penyuluh

Dalam Permentan Nomor :61/Permentan/OT.140/11/2008 Tugas pokok Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkan kembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

3. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal yaitu kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, kemampuan petani ini dapat dilihat dengan membeli ataupun menyewa sarana input tersebut, petani yang mempunyai modal akan mampu memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usaha taninya, dan ini akan mempengaruhi Persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi organik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) Nilai marjinal efek variabel ketersediaan modal sebesar 0,72 artinya setiap

peningkatan bantuan modal dari pemerintah, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak kebijakan pemerintah yang mendukung maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Kebijakan disini yaitu berupa ketersediaan modal untuk memudahkan pelaksanaan bisnis produk olahan ataupun produk yang memiliki nilai tambah. Namun kenyataannya di Desa Poncokusumo tidak terdapat lembaga yang mampu berfungsi sebagai lembaga kredit ataupun penyalur sarana produksi usahatani sehingga modal usahatani petani selama ini hanya berasal dari pendapatan usahatani musim sebelumnya atau usaha sampingan berternak. Apabila pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan usahatani berikutnya, petani akan menyiasati dengan menjadi buruh tani dan melakukan pendekatan interpersonal kepada juragannya agar dapat memberikan pinjaman usaha. Kurangnya akses penyediaan modal membuat skala usahatani tidak pernah berkembang.

4. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan ini akan mempengaruhi sikap seseorang untuk berbuat, hal ini akan mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu, apakah sesuatu itu hal yang perlu dilakukan atau tidak, karena beban tanggungan keluarga ini akan membatasi sikap petani dalam

menerapkan inovasi yang baru, karena khawatir akan kerugian, yang akan berdampak pada keluarga yang harus ditanggungnya.

5. Ketersediaan Saprodi

Ketersediaan saprodi merupakan bagian terpenting dalam menjalankan usaha budidaya pertanian, saprodi dapat meliputi, bibit, pupuk, pestisida, dan alat mesin pertanian, yang mendukung, dalam melakukan budidaya usaha pertanian, ketersediaan saprodi ini akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi arabika organik, jika ketersediaan saprodi mendukung petani dalam mencoba inovasi baru, hal ini akan memberikan dorongan kepada petani untuk mau menerapkan inovasi baru yang akan diberikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) yaitu semakin sesuai fasilitas yang memadai, maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian.

6. Prospek Pasar

Menurut Krugman dan Maurice, (2004) prospek pasar adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Prospek pasar adalah suatu perkiraan bagaimana kondisi pasar dimasa depan serta tingkat keuntungan yang akan didapatkan jika kita terjun dan masuk kedalam pasar tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

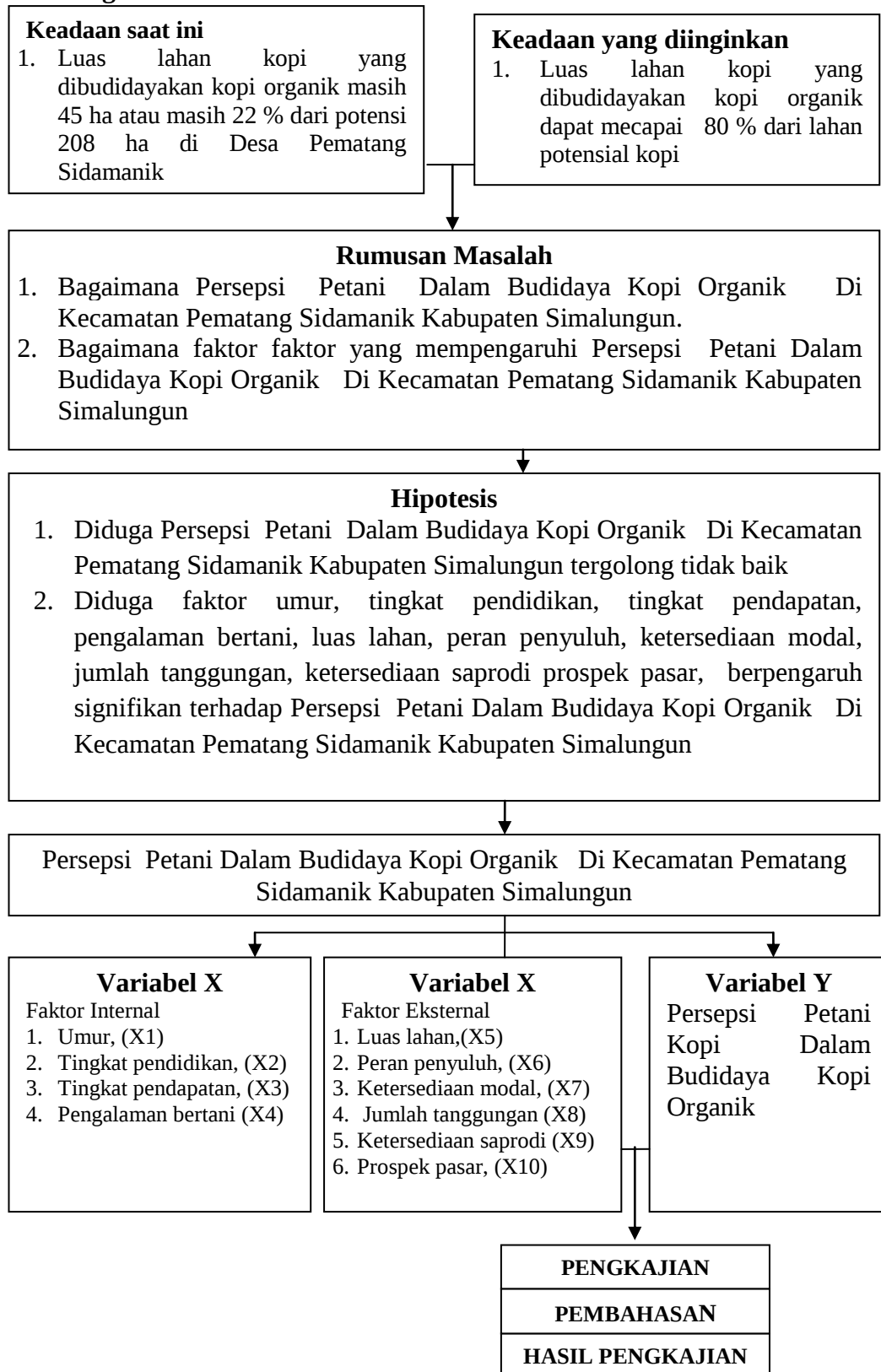
1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria Yudhi Darma (2016) Tentang “Persepsi Petani Terhadap Penerapan *Good Agriculture practices* (GAP) Komoditi Sayur Sayuran Di Kecamatan Stabat” didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pendidikan, umur, pengalaman, luas lahan, akses informasi dan peran penyuluh secara bersama sama berpengaruh terhadap persepsi petani, sedangkan secara parsial luas lahan, akses informasi dan peran penyuluh masing-masing berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sementara pendidikan, umur dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap persepsi petani
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizki, Widyawati, dan Agussabti (2017) tentang Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah didapat kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Menurut hasil penelitian didapati bahwa, faktor pengalaman, pendidikan, dan motivasi memiliki hubungan terhadap program sertifikasi kopi arabika organik, sedangkan umur dan pendapatan hubungan dengan tingkat korelasi yang rendah. Sebaiknya petani kopi yang memiliki pengalaman lebih tinggi dalam mengembangkan kopi dapat menambah informasi dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi petani dalam membudidayakan kopi arabika organik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna (2007) tentang “Ekspor dan Daya Saing Kopi

Biji Indonesia di Pasar Internasional Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik” didapat beberapa kesimpulan diantaranya yang berkaitan dengan pengembangan kopi organik yaitu:

- a. Daya saing kopi biji Indonesia lebih rendah dibandingkan kopi biji yang dihasilkan negara-negara pesaing ekspor, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil, dan Vietnam. Daya saing kopi biji Indonesia tersebut juga cenderung turun selama periode tahun 1995—2004. Kelemahan daya saing ini perlu disikapi secara cermat untuk menghindarkan diri dari keterpurukan berkepanjangan.
- b. Kelemahan daya saing kopi biji Indonesia berimplikasi perlunya memperhatikan pengembangan kopi organik. Seiring dengan berkembangnya permintaan produk-produk pertanian organik, termasuk kopi organik, Indonesia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kopi organik. Beberapa daerah, seperti Jawa Barat dan Bali, telah mengembangkan kopi organik dan kopi dari kedua daerah tersebut telah diekspor ke beberapa negara Eropa. Permintaan kopi organik tersebut tampaknya akan terus meningkat seiring dengan kesadaran dan keamanan pangan masyarakat. Harga jual pun cukup menjanjikan, sehingga peluang ini jika bisa diraih akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani secara signifikan.
- c. Dalam rangka pengembangan kopi organik, sosialisasi berbagai hal yang terkait dengan standar dan implementasi budidaya, pengolahan dan perdagangan kopi organik perlu dilakukan. Selain sosialisasi, pemerintah perlu memfasilitasi produsen dan pengeksport kopi organik

dengan penyediaan informasi pasar dan kemudahan-kemudahan ekspor lainnya.

C. Kerangka Fikir



Gambar 1. Kerangka fikir Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun

D. Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun tergolong tidak baik
2. Diduga faktor Diduga faktor umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi prospek pasar berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu Dan Tempat

Tugas akhir (TA) ini telah dilaksanakan dari 25 Maret sampai 24 Mei 2019. Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan cara sengaja adapun alasan pemilihan lokasi di kecamatan tersebut, karena kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki potensi lahan kopi.

B. Batasan Operasional

Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugioyono (2017) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, filsafat positivisme memandang realitas gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat.

Defenisi operasional pada judul pengkajian adalah faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun:

1. Faktor Internal

- a. Umur, yaitu usia yang dimiliki responden saat dilakukan penelitian ini, umur dinyatakan dalam satuan tahun

- b. Tingkat pendidikan, yaitu jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh responden saat dilakukan penelitian ini, tingkat pendidikan dapat dinyatakan dalam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA/Sederajat, Perguruan Tinggi
- c. Pendapatan, yaitu jumlah pendapatan yang diperoleh responden dalam sebulan, dihitung menggunakan satuan rupiah.
- d. Pengalaman bertani, yaitu lama waktu bertani yang telah dijalankan petani kopi dalam berusaha tani kopi, pengalaman bertani dinyatakan dalam satuan tahun.

2. Faktor Eksternal

- a. Luas lahan, yaitu luas lahan kopi yang dimiliki petani kopi dalam satuan hektar
- b. Peran penyuluh, yaitu keaktifan penyuluh dalam berinteraksi dengan petani kopi dalam melakukan pembinaan kepada petani kopi untuk memberikan inovasi teknologi yang berguna bagi petani
- c. Ketersediaan modal, dalam penelitian ini diartikan sebagai kesanggupan petani dalam menyediakan uang untuk menjalankan setiap usaha budidaya kopinya dari awal persiapan lahan sampai pasca panen
- d. Jumlah tanggungan adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

- e. Ketersediaan saprodi, yaitu tersedi atau tidaknya saprodinya seperti bibit unggul, pupuk organik, dan pestisida organik, yang ada di wilayah pengkajian, yang diburuhkan petani untuk menjalankan usaha taninya.
 - f. Prospek pasar adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Krugman dan Maurice, 2004). Dalam penelitian ini prospek pasar dapat dilihat dari tingkat permintaan kopi organik, harga jual kopi organik dan kemudahan pemasaran kopi organik.
3. Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun yaitu dilihat dari tanggapan petani tentang budidaya kopi organik. Secara ekonomis yang meliputi keuntungan dan manfaat budidaya kopi organik, secara teknis yang meliputi kemudahan, kesesuaian dan kemampuan petani, dan secara sosial meliputi tanggapan petani terhadap orang lain yang telah menggunakan inovasi yang di jadikan sebagai stimulus dan melihat kepercayaan diri responden.
4. Dalam penelitian ini dibatasi dengan jenis kopi arabika, karena potensi kopi di Desa Pematang Sidamanik adalah kopi arabika.
5. Penelitian ini dilakukan pada petani kopi arabika yang terdapat di Desa Pematang Sidamanik, karena Desa Pematang Sidamanik merupakan satu satunya desa yang telah menerapkan budidaya kopi organik, namun dari 17 kelompok tani yang ada didesa ini hanya 3 kelompoktani yang telah menerapkan pertanian kopi organik, 2 kelompoktani dalam tahap peralihan dan 12 kelompoktani yang belum melakukan budidaya kopi organik.

6. Populasi dan sampel penelitian ini adalah petani kopi arabika yang belum menerapkan budidaya kopi organik, yaitu berjumlah 12 kelompok tani, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi petani kopi yang belum menerapkan budidaya kopi organik.

Berdasarkan batasan operasional dari masing-masing variabel yang telah diuraikan diatas maka masing-masing variabel tersebut akan diuraikan sesuai dengan indikator dan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penilaian dari kriteria-kriteria yang ada. Pengukuran variabel dalam pengkajian ini menggunakan skala *likert*.

Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena suatu kejadian. Faktor internal dan eksternal diukur dengan menggunakan pernyataan- pernyataan positif. Dimana skor dari pernyataan tersebut adalah Sangat baik (SB), Baik (B), cukup baik (C),Tidak baik (TB), Sangat Tidak Baik(STB). Berikut pengukuran variabel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Kopi.

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Internal			
A	Umur	1. Umur yang dimiliki petani memberikan pengetahuan tentang budidaya kopi organik	Sangat baik Baik Cukup baik	5 4 3
		2. Umur yang dimiliki petani memberikan kesesuaian tentang budidaya kopi organik	Tidak baik Sangat tidak baik	2 1
		3. Umur yang dimiliki petani memberikan kemudahan tentang budidaya kopi organik		
		4. Umur yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik		
		5. Umur yang dimiliki petani memberikan kepekaan terhadap lingkungan dalam budidaya kopi organik		

Lanjutan tabel 1

		6. Umur yang dimiliki petani memberikan semangat dalam budidaya kopi organik		
B	Pendidikan	1. Pendidikan yang dimiliki petani memberikan pengetahuan tentang budidaya kopi organik	Sangat baik	5
			Baik	4
			Cukup baik	3
			Tidak baik	2
		2. Pendidikan yang dimiliki petani memberikan kesesuaian tentang budidaya kopi organik	Sangat tidak baik	1
		3. Pendidikan yang dimiliki petani memberikan kemudahan tentang budidaya kopi organik		
		4. Pendidikan yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik		
C	Pengalaman	5. pendidikan yang dimiliki petani memberikan kepekaan terhadap lingkungan dalam budidaya kopi organik		
		6. pendidikan yang dimiliki petani memberikan semangat dalam budidaya kopi organik		
		1. Pengalaman yang dimiliki petani memberikan pengetahuan tentang budidaya kopi organik	Sangat baik	5
			Baik	4
			Cukup baik	3
			Tidak baik	2
		2. Pengalaman yang dimiliki petani memberikan kesesuaian tentang budidaya kopi organik	Sangat tidak baik	1
D	Tingkat pendapatan	3. Pengalaman yang dimiliki petani memberikan kemudahan tentang budidaya kopi organik		
		4. Pengalaman yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik		
		5. Pengalaman yang dimiliki petani memberikan kepekaan terhadap lingkungan dalam budidaya kopi organik		
		6. pendidikan yang dimiliki petani memberikan semangat dalam budidaya kopi organik		
		1. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan pengetahuan tentang budidaya kopi organik	Sangat baik	5
			Baik	4
			Cukup baik	3
		2. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan kesesuaian tentang budidaya kopi organik	Tidak baik	2
			Sangat tidak baik	1
		3. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan kemudahan tentang budidaya kopi organik		
		4. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik		

Lanjutan tabel 1

		5. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan kepekaan terhadap lingkungan dalam budidaya kopi organik			
		6. Pendapatan yang dimiliki petani memberikan semangat dalam budidaya kopi organik			
2. Eksternal					
Variabel		Indikator	Kriteria		
E	Luas lahan	1. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan pengetahuan tentang budidaya kopi organik	Sangat baik	5	
			Baik	4	
			Cukup baik	3	
		2. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan kesesuaian tentang budidaya kopi organik	Tidak baik	2	
			Sangat tidak baik	1	
		3. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan kemudahan tentang budidaya kopi organik			
		4. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik			
		5. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan kepekaan terhadap lingkungan dalam budidaya kopi organik			
		6. Luas lahan yang dimiliki petani memberikan semangat dalam budidaya kopi organik			
Variabel	Sub variabel	Indikator	Kriteria	Skor	
F.	Peran penyuluh	Fasilitator	1. Penyuluh melakukan pendampingan kepada petani	Sangat baik	5
				Baik	4
			2. Penyuluh membantu petani dalam memenuhi kebutuhan dalam usaha tani kopi	Cukup baik	3
		Motivator		Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			1. Penyuluh memberikan motivasi kepada petani dalam budidaya kopi organik	Sangat baik	5
		Informator		Baik	4
				Cukup baik	3
				Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			1. Penyuluh memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang kopi organik	Sangat baik	5
				Baik	4
			2. Penyuluh memberikan informasi yang berkaitan tentang kopi organik	Cukup baik	3
				Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1

Lanjutan tabel 1

G	Ketersediaan modal		1. Tersedianya modal mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya kopi organik	Sangat baik	5
				Baik	4
				Cukup baik	3
			2. Tersedianya modal memberikan kemudahan dalam budidaya kopi organik	Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			3. Tersediaan modal memberikan semangat dalam budidaya kopi organik.		
			4. Tersedianya modal memberikan keinginan petani dalam budidaya kopi organik		
H.	Jumlah tanggungan		1. Jumlah tanggungan yang dimiliki petani memberikan kemudahan dalam budidaya kopi organik	Sangat baik	5
				Baik	4
				Cukup baik	3
			2. Jumlah tanggungan yang dimiliki petani memberikan kemampuan tentang budidaya kopi organik	Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			3. Jumlah tanggungan yang dimiliki petani mempengaruhi dalam budidaya kopi organaik		
			4. Anggota keluarga membantu dalam kegiatan usaha tani		
			Jumlah tanggungan yang dimiliki petani membatasi modal dalam budidaya kopi organik		
J	Ketersediaan saprodi	1. Bibit unggul	a. Tersedianya bibit memberikan kemudahan dalam budidaya kopi organik	Sangat baik	5
				Baik	4
				Cukup baik	3
			b. Tersedianya bibit memberikan semangat dan dukungan dalam budidaya kopi organik	Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			2. Pupuk organik		
			a. Tersedianya pupuk memberikan kemudahan dalam budidaya kopi organik		
			b. Tersedianya pupuk memberikan semangat dan dukungan dalam budidaya kopi organik		
			3. Pestisida organik		
			a. Tersedianya pestisida memberikan kemudahan dalam budidaya kopi organik		
			b. Tersedianya pestisida memberikan semangat dan dukungan dalam budidaya kopi organik		
K	Prospek pasar	Permintaan Pasar	a. Adanya permintaan pasar kopi organik mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya kopi organik	Sangat baik	5
				Baik	4
				Cukup baik	3
				Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			b. Adanya permintaan pasar kopi organik memberikan dukungan dan semangat petani dalam budidaya kopi organik		

Lanjutan tabel 1

	Harga kopi organik	a. Harga kopi organik mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya kopi organik			
		b. Harga kopi organik memberikan dukungan dan semangat petani dalam budidaya kopi organik			
	Kemudahan pemasaran	a. Kemudahan pasar kopi organik mempengaruhi keputusan petani dalam budidaya kopi organik			
		b. Kemudahan pasar kopi organik memberikan dukungan dan semangat petani dalam budidaya kopi organik			
Variabel (Y) Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik					
	Variabel Y	Indikator	Sub Indikator	Kriteria	skor
3	Persepsi	a. Persepsi secara ekonomis	1. Budidaya kopi organik memberikan banyak manfaat	Sangat baik	5
				Baik	4
				Cukup baik	3
			2. Budidaya kopi organik menambah pendapatan petani	Tidak baik	2
				Sangat tidak baik	1
			3. Budidaya kopi organik meminimalkan biaya produksi		
		b. Persepsi secara teknis	1. Budidaya kopi organik mudah untuk dilakukan		
			2. Budidaya kopi organik cocok untuk dilakukan		
			3. Budidaya kopi organik sesuai dengan kemampuan petani untuk dilakukan		
		c. Persepsi secara sosial	1. Petani melakukan budidaya kopi organik karena dukungan teman		
			2. Petani melakukan budidaya kopi organik karena percaya diri, memiliki kemampuan seperti petani yang lain.		
			3. Pengaruh lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik		

C. Pelaksanaan pengkajian

1. Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur pelaksanaan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan identifikasi potensi wilayah untuk mencari permasalahan yang akan dikaji.

- b. Menetapkan judul pengkajian sesuai dengan permasalahan yang ada.
- c. Melakukan penyusunan proposal pengkajian dan seminar proposalnya.
- d. Melaksanakan pengkajian dengan kuisisioner terhadap sampel yang ditarik secara acak.
- e. Melakukan analisis data hasil pengkajian dengan menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS.
- f. Penyusunan laporan hasil pengkajian yang disertai dengan seminar hasil pengkajian tersebut.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengkajian ini teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dokumentasi observasi atau tinjauan langsung lapangan dan penyebaran instrumen berupa kuisisioner yang telah dipersiapkan, instrumen ini telah disusun terlebih dahulu dan sudah diuji. Dapat dilihat pada lampiran 1.

a. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan di teliti, populasi mencakup benda hidup dan benda mati yang sifat sifatnya dapat diukur dan diamati, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana dalam penentuan sampel nya memiliki kriteria tertentu yaitu petani yang memiliki lahan kopi, dan desa yang telah melakukan budidaya kopi organik yaitu Desa Pematang Sidamanik.

Tabel 2. Jumlah Populasi Kelompok Tani Kopi

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Pematang Sidamanik	Sadar	23
2	Pematang Sidamanik	Sari maju	23
3	Pematang Sidamanik	Sari maju 2	23
4	Pematang Sidamanik	Ingin Maju	27

Lanjutan Tabel 2			
5	Pematang Sidamanik	Bersatu	25
6	Pematang Sidamanik	Tunas Baru	25
7	Pematang Sidamanik	Semoga Maju	25
8	Pematang Sidamanik	Sariahmah	19
9	Pematang Sidamanik	Maju Bersama	29
10	Pematang Sidamanik	Talunan Jaya	20
11	Pematang Sidamanik	Lumban muara	23
12	Pematang Sidamanik	Parmahanan	18
		Sejahtera	
Jumlah			280

Sumber : *Programa Desa Pematang Sidamanik 2018*

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan objek untuk diteliti, sampel mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti, banyak teknik dalam penentuan sampel, namun penulis memilih rumus Taro Yamane dengan presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 15 %, pemilihan presisi 15 % karena populasi melebihi 100 orang maka menggunakan 15-20 %, jika populasi kurang dari 100 dan diatas 50 orang maka menggunakan presisi 10 %, dan apabila populasi kurang dari 50 orang maka semua populasi dijadikan sampel, rumus Yamane *dalam* Riduwan (2009) yaitu:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots \dots \dots \text{pers (1)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

D = presisi (15%)

Berikut cara untuk menghitung sampel dalam pengkajian ini :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{280}{280(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{280}{280(0,0225)+1}$$

$$n = \frac{280}{7,3}$$

$$n = 38.356$$

$$n = 38$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampelnya adalah 38 orang yang tersebar di 12 kelompok tani yang ada di Desa Pematang Sidamanik, dan untuk menentukan perwakilan sampel dari setiap kelompok tani maka digunakanlah metode *proporsional random sampling*, Berikut cara untuk menghitung jumlah pembagian sampel dari setiap kelompok dalam pengkajian ini sebagai berikut:

$$N_1 = \frac{N}{\sum N} n \dots\dots\dots \text{pers (2)}$$

Keterangan :

N_1 = Sampel Perdesa

$\sum N$ = Jumlah Populasi Keseluruhan

N = Populasi Perdesa

n = Jumlah Sampel Keseluruhan

Maka jumlah sampel yang diambil dari setiap kelompok tani yaitu tersaji pada tabel 3

Tabel 3. Perwakilan Sampel Dari Setiap Kelompok Tani Menggunakan Metode *Proporsional Random Sampling*

No	Kelompok tani	Populasi anggota kelompok tani	Perwakilan Sampel	Total sampel
1	Sadar	23	$\frac{23}{280} \times 38$	3
2	Sari maju	23	$\frac{23}{280} \times 38$	3

<i>Lanjutan Tabel 3</i>				
3	Sari maju 2	23	$\frac{23}{280} \times 38$	3
4	Ingin Maju	27	$\frac{27}{280} \times 38$	4
5	Bersatu	25	$\frac{25}{280} \times 38$	3
6	Tunas Baru	25	$\frac{25}{280} \times 38$	3
7	Semoga Maju	25	$\frac{25}{280} \times 38$	3
8	Sariahmah	19	$\frac{19}{280} \times 38$	3
9	Maju Bersama	29	$\frac{29}{280} \times 38$	4
10	Talunan Jaya	20	$\frac{20}{280} \times 38$	3
11	Lumban muara	23	$\frac{23}{280} \times 38$	3
12	Parmahaman Sejahtera	18	$\frac{18}{280} \times 38$	3
Jumlah				38

Sumber : Analisis data penentuan sampel 2019

b. Sumber data

Dalam pengkajian ini data yang digunakan meliputi :

1. Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari responden melalui instrumen kuisioner yang telah dipersiapkan, berupa data karakteristik dan persepsi petani dalam budidaya kopi organik.
2. Data sekunder adalah data yang didapat dari instansi atau lembaga terkait dengan penelitian ini yaitu data dari BPP Pematang Sidamanik dan instansi terkait seperti kantor Lurah, Badan Pusat Statistik dan lain lain.

3. Analisis Data

1) Uji Instrumen

Menurut Arikunto (2006) *dalam* Agunawan (2018) instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan

lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpul data adalah lembar kuisisioner/angket.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuisisioner/angket berisikan pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan tentang tujuan dari penelitian ini yang akan disebar ke petani sampel yang telah ditentukan untuk dapat mengukur faktor yang mempengaruhi variabel (X) dan variabel persepsi petani (Y). Menurut Noor (2011) *dalam* Agunawan (2018) Dalam penyusunan kuisisioner tentunya harus benar benar dapat menggambarkan tujuan dari penelitian tersebut (valid) dan juga dapat konsisten bila pertanyaan tersebut dijawab dalam waktu yang berbeda (reliable). Maka perlu dilakukannya uji validitas dan uji reliabilitas pada kuisisioner yang akan digunakan.

2) Uji Validitas

Menurut Noor (2011) *dalam* Agunawan (2018) validitas/kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukan alat ukur tersebut benar- benar mengukur apa yang diukur. Untuk menghitung validitas, alat ukur yang digunakan rumus pearson product moment yaitu:

$$\text{Rumus } r_{xy} : \frac{N ((\sum XY) - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots\dots\dots(\text{Pers 3})$$

Keterangan :

N = Jumlah Responden

X = Skor Yang Diperoleh Subjek Dari Seluruh Item

Y = Skor Total Yang Diperoleh Dari Seluruh Item

$\sum X$ = Jumlah Skor Dalam Distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah Skor Dalam Distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadrat Dalam Skor Distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Dalam Skor Distribusi Y

3) Uji Reliabilitas

Menurut Riduwan (2010) uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah

Rumus: $r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a^2}{a^2} \right)$ Pers (4)

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas test

k = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam test

$\sum a^2$ = Jumlah varian skor n tiap-tiap butir item

a^2 = Varian total

Uji reliabilitas dilakukan pada pertanyaan/ pernyataan yang telah lulus uji validitas kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan bantuan *software* SPSS 24, jika nilai Alpha > 0,60 disebut reliabel. Sebaliknya jika nilai Alpha < 0,60 disebut tidak reliabel.

4) Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas yang dilakukan untuk seluruh item pertanyaan yang berjumlah 64 item untuk memperoleh hasil yang valid. Caranya adalah dengan melihat nilai koefisien antara tiap item dengan skor total, kemudian

dibandingkan dengan nilai dengan nilai r_{tabel} *Pearson Product Moment* dengan signifikansi 0,05 dan $df = n-2$ jika koefisien korelasi output SPSS lebih kecil dari r_{tabel} artinya item tersebut tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 2

Setelah dilakukan uji validitas berikutnya uji reliabilitas. Uji reliabilitas yang dilakukan semua item instrument yang telah dinyatakan valid, maka berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS semua instrument pengkajian dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* diatas 0,6. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3

Berikut disajikan hasil uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

- a) Variabel Umur, dari 6 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Umur

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,650	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,649	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,208	0,514	Tidak Valid		
4	0,463	0,514	Tidak Valid		
5	0,580	0,514	Valid	0,891	Reliabel
6	0,298	0,514	Tidak valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- b) Variabel Pendidikan, dari 6 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dan nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pendidikan

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,489	0,514	Tidak Valid		
2	0,738	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,225	0,514	Tidak Valid		
4	0, 670	0,514	Valid	0,891	Reliabel
5	0,823	0,514	Valid	0,891	Reliabel
6	0, 524	0,514	Valid	0,891	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- c) Variabel Pendapatan, dari 6 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai $Alpha$ Cronbach $>$ 0,6.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pendapatan

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,933	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,548	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,697	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,179	0,514	Tidak Valid		
5	0,269	0,514	Tidak Valid		
6	0,235	0,514	Tidak Valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- d) Variabel pengalaman, dari 5 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai $Alpha$ Cronbach $>$ 0,6.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Pengalaman

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,684	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,570	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,288	0,514	Tidak Valid		
4	0,439	0,514	Tidak Valid		
5	0,655	0,514	Valid	0,891	Reliabel
6	0,434	0,514	Tidak Valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- e) Variabel luas lahan, dari 6 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai $Alpha$ Cronbach $>$ 0,6.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Luas Lahan

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,697	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,657	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,815	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,484	0,514	Tidak Valid		
5	0,248	0,514	Tidak Valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- f) Variabel Peran penyuluh, dari 5 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai $Alpha$ Cronbach $>$ 0,6.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Peran Penyuluh

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,069	0,514	Tidak Valid		Reliabel
2	0,644	0,514	Valid	0,891	

Lanjutan tabel 11

3	0,541	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,328	0,514	Tidak Valid		Reliabel
5	0,654	0,514	Valid	0,891	

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- g) Variabel ketersediaan modal dari 4 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai *Alpha Cronbach* $>$ 0,6.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Ketersediaan Modal

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,900	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,534	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,000	0,514	Tidak Valid		
4	0,618	0,514	Valid	0,891	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- h) Variabel jumlah tanggungan, dari 5 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai *Alpha Cronbach* $>$ 0,6.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Jumlah Tanggungan

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,703	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,437	0,514	Tidak Valid		
3	0,678	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,748	0,514	Valid	0,891	Reliabel
5	0,444	0,514	Tidak Valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- i) Variabel ketersediaan saprodi, dari 5 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai *Alpha Cronbach* $>$ 0,6.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Ketersediaan Saprodi

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,382	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,697	0,514	Tidak Valid		
3	0,216	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,777	0,514	Tidak valid		
5	0,204	0,514	Tidak Valid		
6	0,823	0,514	Valid	0,891	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- j) Variabel prospek pasar, dari 6 item pertanyaan, 3 item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai *Alpha Cronbach* $>$ 0,6.

Tabel 13. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Prospek Pasar

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,663	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,362	0,514	Tidak Valid		
3	0,424	0,514	Tidak Valid		
4	0,596	0,514	Valid	0,891	Reliabel
5	0,657	0,514	Valid	0,891	Reliabel
6	0,037	0,514	Tidak valid		

Sumber : Analisis Data Primer 2019

- k) Variabel Persepsi, jumlah item pertanyaan 9 semua item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai *Alpha Cronbach* $>$ 0,60.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Persepsi Petani

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Alpha Cronbach	Keterangan
1	0,776	0,514	Valid	0,891	Reliabel
2	0,546	0,514	Valid	0,891	Reliabel
3	0,910	0,514	Valid	0,891	Reliabel
4	0,723	0,514	Valid	0,891	Reliabel
5	0,529	0,514	Valid	0,891	Reliabel
6	0,818	0,514	Valid	0,891	Reliabel
7	0,695	0,514	Valid	0,891	Reliabel
8	0,707	0,514	Valid	0,891	Reliabel
9	0,823	0,514	Valid	0,891	Reliabel

Sumber : Analisis Data Primer 2019

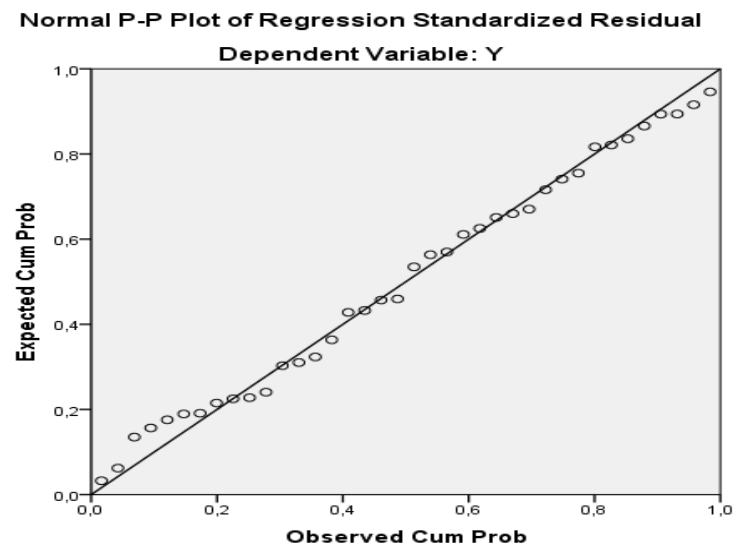
a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data pengujian ini paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Pengujian normalitas pada analisis parametrik, asumsi yang dimiliki pada data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Untuk

melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, kita dapat melihat uji normalitas dengan menggunakan grafik PP Plots

Menurut Priyanto (2012) mengemukakan bahwa suatu data akan terdistribusi secara normal jika probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan pada grafik PP Plots, kesamaan antara nilai probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan ditunjukkan pada garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan probabilitas pengamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4 atau pada gambar berikut:



Gambar 1, Uji Normalitas

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah model yang memiliki nilai tolerance $\geq 0,01$ atau jika nilai variance inflation factor (VIF) ≤ 10 . Cara

yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas menggunakan rumus VIF yaitu:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

R_i^2 adalah koefisien determinan yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_1 terhadap variabel bebas lainnya. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Analisis Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik

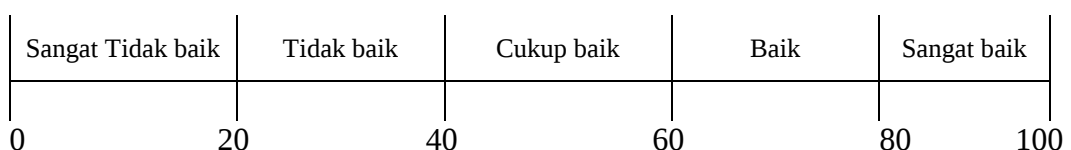
Analisis dilakukan untuk mengetahui persentase persepsi petani kopi dalam budidaya kopi organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun, analisis dilakukan menggunakan skala likert dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{skor persepsi yang diperoleh}}{\text{skor maksimum persepsi}} \times 100 \% \dots\dots\dots \text{Pers (5)}$$

Kriterianya yaitu:

- 0 - 20% = sangat tidak baik
- 21 – 40% = tidak baik
- 41 – 60% = cukup baik
- 61 – 80% = baik
- 81 - 100% = sangat baik

Hasil nilai yang di peroleh jika nilai melalui garis kontinum dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2. Garis Kontinum

c. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik

Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi persepsi petani kopi dalam budidaya kopi organik digunakan regresi linier berganda (Sugioyono, 2014) yaitu:

$$Y=a+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\beta_5X_5+\beta_6X_6+\beta_7X_7+\beta_8X_8+\beta_9X_9+\beta_{10}X_{10}..pers(6)$$

Keterangan :

Y = Respon Petani

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$ = koefisien regresi

X1 = Umur, (X1)

X2 = Tingkat pendidikan, (X2)

X3 = Tingkat Pendapatan, (X3)

X4 = Pengalaman berusaha tani, (X4)

X5 = Luas lahan, (X5)

X6 = Peran penyuluh, (X6)

X7 = ketersediaan modal (X7)

X8 = Jumlah tanggungan, (X8)

X9 = ketersediaan saprodi, (X9)

X10 = Prospek pasar (X10)

Untuk mengkaji tingkat signifikan pengaruh variabel independen (X) secara individual/ parsial terhadap dependen (Y) digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N>10$) dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$) dengan rumus t

$$t_{hitung} = \frac{bi}{Se(bi)} \dots\dots\dots \text{Pers (7)}$$

Dimana :

bi = Koefisien regresi ke-1, dengan drajad bebas n-k-1

Se(bi) = Akar varians (bi)

Hipotesis yang diuji:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ bererti H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, jumlah tanggungan, ketersediaan modal, ketersediaan saprodi prospek pasar, terhadap persepsi petani kopi dalam budidaya kopi organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ bererti H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, jumlah tanggungan, ketersediaan modal, ketersediaan saprodi prospek pasar, terhadap persepsi petani kopi dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

Untuk mengkaji hipotesis pengaruh variabel X secara simultan digunakan uji f, rumus uji f dengan formulasi yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014)

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R)^{2/n-k-1}} \dots\dots\dots \text{Pers (8)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Formulasi hipotesis yang diuji :

- 1) $H_0 : \beta_1 = 0$ (hipotesis nihil) berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X secara simultan dengan variabel Y
- 2) $H_0 : \beta_1 \neq 0$ (hipotesis alternatif) berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X secara simultan dengan variabel Y.

Kriteria pengujian adalah

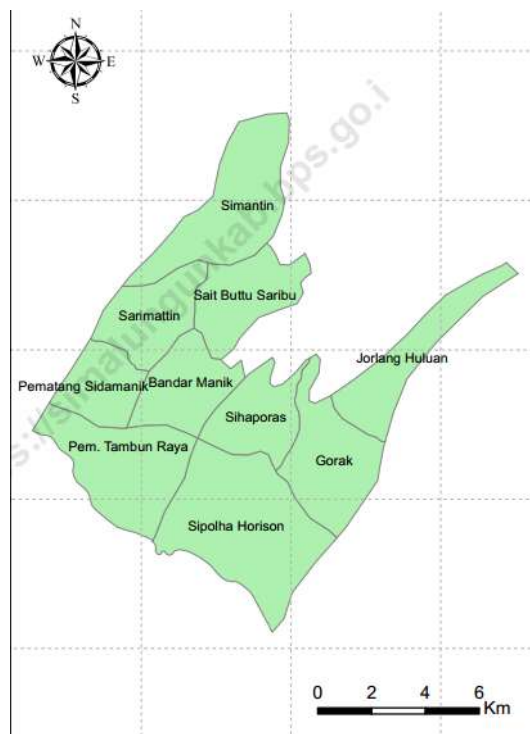
- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen (X) secara keseluruhan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka H_0 diterima yang berarti variabel independen (X) secara keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Pengkajian

1. Letak Dan Georafis

Kecamatan Pematang Sidamanik merupakan salah satu dari 32 kecamatan yang berada di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara, Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki 10 Nagori yaitu Sipolha Horison, Pematang Tambun Raya, Sipahoras, Jorlang Huluan, Bandar Manik, Sait Buttu Saribu, Pematang Sidamanik, Sarimntin, Simantin, dan Gorak, luas wilayah Kecamatan Pematang Sidamanik, 137,80 km² Kecamatan Pematang Sidamanik berada pada ketinggian 780-1100 mdpl. Berikut peta Kecamatan Pematang Sidamanik:



*Gambar 3. Peta Kecamatan Pematang Sidamanik
Sumber BPS Kecamatan Pematang Sidamanik 2017*

Secara geografis Kecamatan Pematang Sidamanik berbatasan dengan, Kecamatan Panei/ Dolok Pardamean sebelah Utara, Kecamatan Jorlang Hataran sebelah Selatan, Kecamatan Girsang Simpangan Bolon sebelah Barat, dan Kecamatan Sidamanik sebelah Timur. Keadaan iklim di Kecamatan Pematang Sidamanik sama seperti pada umumnya di Pulau Sumatera yaitu memiliki iklim tropis, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah dan jumlah dusun menurut nagori/kelurahan di Kecamatan Pematang Sidamanik Tahun 2017. Dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15. Luas Wilayah Menurut Nagori Di Kecamatan Pematang Sidamanik.

No	Nagori (Desa)/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Dusun	Rasio Terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Sipolha Horison	11,80	4	10,32
2	Pem. Tambun Raya	18,85	4	12,54
3	Sihaporas	12,00	5	3,25
4	Jorlang Huluan	18,75	3	20,70
5	Bandar Manik	12,50	5	23,87
6	Sait Buttu Saribu	21,75	7	10,63
7	Pematang Sidamanik	20,25	5	9,03
8	Sarimantin	6,00	3	3,26
9	Simantin	8,90	3	24,40
10	Gorak	10,00	4	8,91
Jumlah		137,80	43	126,91

Sumber BPS Kecamatan Pematang Sidamanik 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki 10 Kelurahan/Nagori yang memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Luas wilayah yang terbesar yaitu berada di kelurahan Sait Buttu Saribu dengan luas 21,75 Km² disusul oleh Kelurahan Pematang Sidamanik sebesar 20,25 Km² sedangkan yang terkecil yaitu dikelurahan Sarimantin yaitu 6,00 Km².

3. Kependudukan

Kependudukan di Kecamatan Pematang Sidamanik diklasifikasikan menjadi penduduk menurut umur dan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Penduduk menurut Nagori (Desa)/ Kelurahan dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Pematang Sidamanik Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Penduduk Menurut Nagori (Desa)/Kelurahan Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Pematang Sidamanik Tahun 2017

No	Nagori/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sipolha Horison	585	595	1,180
2	Pem. Tambun Raya	466	475	941
3	Sihaporas	382	356	738
4	Jorlang Huluan	591	587	1,178
5	Bandar Manik	737	715	1,452
6	Sait Buttu Saribu	2,386	2,436	4,822
7	Pematang Sidamanik	1,093	1,151	2,244
8	Sarimantin	819	860	1,679
9	Simantin	926	962	1,888
10	Gorak	268	269	537
Total		8,253	8,406	16,659

Sumber BPS Kecamatan Pematang Sidamanik 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun, secara keseluruhan adalah 16,659 jiwa, jumlah penduduk terbanyak berada pada Nagori Sait Buttu Saribu berjumlah 4,822 jiwa dan paling sedikit berada pada Nagori Gorak dengan jumlah 537 jiwa. Untuk jumlah penduduk jenis kelamin laki laki di Kecamatan Pematang Sidamanik mencapai 8,253 orang dan jenis kelamin perempuan 8,406 orang, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan wanita tidak terlalu memiliki selisih yang tinggi. Selain itu bagi yang berprofesi sebagai petani, baik laki-laki ataupun wanita memiliki peran yang sama dalam melakukan kegiatan usaha taninya.

Selain jenis kelamin untuk melihat potensi penduduk di Kecamatan Pematang Sidamanik dapat dilihat berdasarkan golongan umur produktif dan non produktif yang ada di Kecamatan Pematang Sidamanik, golongan umur dibedakan menjadi 0-14 tahun, 15-64 tahun dan 65-75 tahun. Untuk melihat jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	00-04	877	841	1,718
2	05-09	940	876	1,816
3	10-14	847	841	1,688
Jumlah		2,664	2,558	5,222
4	15-19	728	640	1,368
5	20-24	454	373	827
6	25-29	502	495	997
7	30-34	578	558	1,136
8	35-39	580	562	1,142
9	40-44	591	603	1,194
10	45-49	547	565	1,112
11	50-54	460	568	1,028
12	55-59	406	509	915
13	60-64	330	372	702
Jumlah		5,176	5,245	10,421
14	65-69	199	251	450
15	70-74	134	174	308
16	>75	80	178	258
Jumlah		413	603	1,016
Total keseluruhan		8,253	8,406	16,659

Sumber BPS Kecamatan Pematang Sidamanik 2017

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya jumlah penduduk pada usia produktif mencapai 10,421 orang artinya 62,55 % penduduk di Kecamatan Pematang Sidamanik berada pada umur yang produktif, hal ini menunjukkan Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki potensi sumber daya manusia yang baik.

4. Luas Lahan Menurut Penggunaanya

Kecamatan Pematang Sidamanik menurut luas potensi lahan di masing masing nagori cukup bervariasi dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18. Luas Lahan Menurut Penggunaanya

No	Nagori/ Kelurahan	Lahan kering (ha)						
		Pekarangan	Tegal/ kebun	Ladang /huma	Tidak di usahakan	Hutan rakyat	Hutan negara	Per. kebunan
1	Sipolha	60	190	133	40	95	280	195
2	Horison							
3	Pematang	36	95	104	10	80	260	70
4	Tambun							
5	Raya							
6	Sihaporas	45	115	135	35	80	240	140
7	Jorlang	35	160	105	15	70	0	158
8	Huluan							
9	Bandar	63	112	115	15	60	80	570
10	Manik							
11	Sait Buttu	26	144	109	5	50	0	417
12	Saribu							
13	Pematang	30	160	109	10	20	0	334
14	Sidamanik							
15	Sarimantin	11	23	0	0	0	0	560
16	Simantin	17	42	0	0	0	0	825
17	Gorak	50	130	95	20	100	100	280
Jumlah		373	1,171	905	150	555	960	3,549

Sumber BPS Kecamatan Pematang Sidamanik

Dari tabel diatas dapat dilihat luas lahan kering cukup potensial di Kecamatan Pematang Sidamanik, hal ini menunjukkan lahan kering di Kecamatan Pematang Sidamanik cukup potensial untuk dikembangkan menjadi sentral pembangunan komoditas pertanian. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel 19 yang menunjukkan potensi komoditas yang ada di Kecamatan Pematang Sidamanik. Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki berbagai macam komoditas pertanian, mulai dari komoditas pangan, maupun perkebunan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Luas Tanaman Dan Produksi Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kecamatan Pematang Sidamanik Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTM		
1	Teh	20,621	69,500	-	175,038	1,218,000
2	Kopi Arabika	8.783	36.191	3,10	44.974	4.257
3	Kopi Robusta	-	17.450,00	1.693,00	19.143,00	15.680,00
4	Kelapa Sawit	70.958,00	-	-	70.958,00	-
5	Coklat	-	-	-	-	-
6	Cengkeh	137,00	22,00	1.450,00	17.350,00	247,00
7	Kulit Manis	-	30,00	-	30,00	668,00
8	Kemiri	-	15,00	2,00	17,00	3,00
9	Lada	-	-	-	-	-
10	Aren	-	2.750,00	-	2.750,00	2.620,00
11	Pinang	-	-	-	-	-
12	Vanili	11,00	-	-	11,00	312,00
13	Kopi Ateng	34,00	20,00	-	50,00	32,00
14	Tembakau	-	-	-	-	-

Sumber Data: Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun

Keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Dari tabel diatas dapat dilihat luas lahan Kopi Robusta mencapai 19,143,00 ha dan untuk luas lahan Kopi Arabika mencapai 44,974 hal ini menunjukkan komoditas kopi sangat potensial di kecamatan ini.

B. Karakteristik Responden

1. Umur

Umur merupakan usia yang dimiliki responden saat ini, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. distribusi responden terhadap variabel umur disajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Responden Terhadap Variabel Umur

No	Umur	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	<19	0	0
2	20-30	2	5.26 %
3	31-40	9	23.68 %
4	41-50	13	34.21 %
5	51-64	10	26.31 %
6	>64	4	10.52 %
Jumlah		38	100 %

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2019

Pada tabel 20 sebanyak 2 responden 5.26 % memiliki umur 20-30 tahun, 4 responden 10.52 % memiliki umur diatas 64 tahun, 9 responden 23.68 % memiliki umur 31-40 tahun, 10 responden 26.31 % memiliki umur 51-60 tahun dan responden terbanyak dengan jumlah 13 responden 34.21 % memiliki umur dengan rentang 41-50 tahun. Menurut Mardikanto (2009) umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efesiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Dengan rendahnya motivasi belajar maka seseorang akan kekurangan pemahaman terhadap sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi mereka dalam melihat suatu inovasi.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan tingkat ilmu keterampilan yang diperoleh responden pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal. Distribusi responden terhadap variabel pendidikan disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Distribusi Responden Terhadap Variabel Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	SD	14	36.84
2	SMP	10	26.31
3	SMA/Sederajat	14	36.84
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 21, sebanyak 14 responden 36,84 persen berpendidikan SD, 10 responden 26,31 persen berpendidikan SMP, 14 responden 36,84 persen berpendidikan SMA dan tidak ada responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Kusumawati dkk (2015), Petani yang berpendidikan SD menunjukkan bahwa petani sulit menerima inovasi baru, kurangnya pendidikan yang diterima petani berpengaruh pada pola usahatannya, petani tersebut sulit menerapkan teknologi baru yang disampaikan. Hal ini akan mempengaruhi persepsi petani dalam menilai suatu inovasi baru yang diberikan, mereka menganggap inovasi yang diberikan akan menyulitkan mereka.

3. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas wilayah yang dikelola petani untuk kegiatan agribisnis tanaman kopi. Distribusi luas lahan responden disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Distribusi Luas Lahan Responden

No	Luas lahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 0,2 ha	2	7,6
2.	0,21 ha- 0,4 ha	23	60,52
3.	0,41- 0,6 ha	7	18,42
4.	0,61 ha – 1 ha	3	7,8
5	>1 ha	3	7,8
Jumlah		38	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki responden dalam budidaya kopi arabika terbanyak pada luasan 0,21- 0,4 Ha yaitu sebanyak 60,52 persen (23 responden). Untuk yang paling sedikit yaitu pada luasan dibawah 2 Ha, yaitu sebanyak 2 orang responden.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan suatu keadaan mengalami, melihat maupun merasakan sesuatu. Distribusi pengalaman responden dalam budidaya kopi organik disajikan pada Tabel 23

Tabel 23. Distribusi Pengalaman Berusahatani Responden

No.	Lamanya Bertani (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase %
1.	<9	3	7,89
2.	10-20	21	55,26
3.	21-30	11	28,94
4.	31– 40	3	7,89
5	>41		
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 23, bahwa pengalaman tertinggi responden mencapai 31-40 tahun tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak 7,89 persen. Untuk jumlah responden terbanyak yang memiliki pengalaman bertani pada rentang waktu 10-20 tahun yaitu dengan persentase 55,26 persen dengan jumlah responden sebanyak 21 orang.

Jika dilihat dari persentase lamanya berusahatani petani responden, maka dapat digolongkan berpengalaman sehingga berpotensi untuk dapat mengembangkan, mengelola usahataniya dengan baik. Namun ada kemungkinan dengan rutinitas yang selalu dilakukan petani setiap hari selama bertahun-tahun maka akan menimbulkan kecenderungan petani untuk tetap nyaman melakukan usaha taninya seperti biasanya tanpa perlunya inovasi.

5. Jumlah pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa materi yang didapat oleh petani baik dalam usaha taninya maupun dalam pekerjaan lain. Distribusi pendapatan responden dalam budidaya kopi organik disajikan pada Tabel 24

Tabel 24. Distribusi jumlah Pendapatan Responden

No.	Jumlah Pendapatan	Jumlah Orang	Persentase %
1.	<900.000	-	
2.	1.000.000-2.000.000	35	92,10
3.	2.100.000-3.000.000	3	7,89
4.	3.100.000-4.000.000	-	
5.	>4.000.000	-	
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat rata-rata pendapatan petani berkisar pada penghasilan satu sampai dua juta, dengan jumlah responden 35 orang responden, dengan persentase 92,10 persen, dan hanya tiga orang responden yang memiliki pendapatan dua juta sampai tiga juta.

Menurut Soekartawi (1988) bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali mempunyai hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian dengan cepat menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi kapital untuk adopsi inovasi berikutnya. Sebaliknya banyak petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi. Keadaan di lapangan telah sesuai dimana petani dengan tingkatan pendapatan yang semakin tinggi akan semakin memiliki respon positif untuk ikut terlibat dalam industrialisasi pertanian.

6. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah banyaknya anak yang masih dibiayai oleh responden baik untuk biaya pendidikan ataupun untuk kebutuhan lain.

Tabel 25. Distribusi Jumlah Tanggungan Responden

No.	Jumlah tanggungan	Jumlah Orang	Persentase %
1.	2	1	2,63
2.	3	1	2,63
3.	4	14	36,84
4.	5	11	28,94
5	6	6	15,78
6	7	4	10,52
7	8	-	-
8	9	1	2,63
9	10	-	-
10	11	-	-
Jumlah		38	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Dari tabel 25, 14 orang responden memiliki jumlah tanggungan 4 orang dan merupakan jumlah responden terbanyak, untuk 5 orang tanggungan ada 11 responden, 6 orang tanggungan ada 6 orang responden, 7 orang tanggungan 4 orang responden, 9 orang tanggungan ada 1 orang responden, 2 dan 3 tanggungan 1 orang responden.

C. Analisis Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan

Pematang Sidamanik

Untuk menjawab hipotesis 1 dari penelitian ini tentang tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun dilakukan analisis tingkat persepsi petani, analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{skor persepsi yang diperoleh}}{\text{skor maksimum persepsi}} \times 100 \%$$

Dengan kriterianya yaitu:

0 - 20%	= sangat tidak baik
21 - 40%	= tidak baik
41 - 60%	= cukup baik
61 - 80%	= baik
81 - 100%	= sangat baik

Pengkajian ini terdiri dari tiga indikator persepsi yaitu, persepsi dari segi ekonomis, teknis dan sosial. Selanjutnya responden diminta untuk memilih pilihan jawaban dari pernyataan yang telah dipersiapkan yang berkaitan tentang persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Setiap responden tentunya memiliki jawaban yang berbeda-beda tergantung tingkat persepsi mereka. Untuk mencari skor maksimum dapat dilakukan dengan cara (sampel $\times$ skor kriteria tertinggi $\times$ jumlah pertanyaan). Selanjutnya hasil rekapan skor kuisisioner dapat dilihat pada lampiran 6.

Berikut ini disajikan hasil analisis persepsi petani terhadap budidaya kopi organik di kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun :

a. Persepsi Secara Ekonomis

Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani, untuk mengukur tingkat persepsi petani secara ekonomis menggunakan kuisisioner yang

telah di persiapkan, hasil nilai kuisioner dapat di analisis pada rumus diatas, analisis tingkat persepsi petani secara ekonomis dalam budidaya kopi organik dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 26. Analsis Hasil Skor Persepsi Secara Ekonomis

No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria Tingkat Persepsi
1	Persepsi Ekonomis	305	570	53,5	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Dari tabel 26 diatas dapat dilihat bahwasanya persepsi petani dalam budidaya kopi organik secara ekonomis tergolong pada kriteria cukup baik dengan persentase 53,5%, hal ini sesuai dengan pendapat petani bahawasanya dalam melakukan budidaya kopi organik membutuhkan biaya, namun mereka masih ragu apakah biaya tersebut lebih besar atau lebih kecil dibandingkan budidaya secara konvensional, mereka menganggap jika budidaya secara organik membutuhkan pupuk organik dengan biaya yang lebih murah, artinya secara ekonomis budidaya kopi organik lebih menguntungkan karena tidak memerlukan biaya produksi yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Namun dilain sisi juga mereka belum yakin bahwasnya melakukan budidaya kopi organik apakah lebih memberikan hasil yang lebih tinggi dari pada budidaya kopi secara konvensional. Perbedaan pandangan mengenai keuntungan ataupun kerugian dalam budidaya kopi organik di pengaruhi oleh kemampuan petani dalam menganalisis suatu inovasi yang di diberikan kepada petani, apakah inovasi ini menguntungkan ataupun merugikan petani dalam segi ekonomis.

b. Persepsi Secara Teknis

Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan untuk mengukur tingkat persepsi petani secara ekonomis menggunakan kuisioner yang telah di persiapkan, hasil nilai kuisioner dapat di analisis pada rumus diatas, analisis tingkat persepsi petani secara teknis dalam budidaya kopi organik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 27. Analisis Hasil Skor Persepsi Secara Teknis

No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria Tingkat Persepsi
1	Persepsi Teknis	295	570	51,7	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Dari tabel 27 diatas dapat dilihat bahwasanya persepsi petani dalam budidaya kopi organik secara teknis tergolong pada kriteria cukup baik dengan persentase 51,7%. Hal ini sesuai dengan pendapat responden bahwasanya mereka belum mengetahui secara pasti tentang teknis budidaya kopi organik yang baik, apakah ada teknik-teknik khusus yang perlu dilakukan untuk melakukan budidaya kopi organik, yang tidak pernah mereka temukan pada teknis budidaya kopi secara konvensional, apakah teknis budidaya kopi organik lebih sulit, atau bahkan lebih mudah, karena kurangnya pengetahuan dalam budidaya kopi secara organik, mereka mengharapkan adanya dampingan dari penyuluh pertanian untuk memberikan penyuluhan yang berkaitan tentang budidaya kopi secara organik, dengan adanya dampingan dari penyuluh diharapkan pengetahuan mereka tentang budidaya kopi secara organik dapat bertambah hal ini akan mendukung dan memudahkan mereka dalam melakukan budidaya kopi secara organik.

c. Persepsi Secara Sosial

Persepsi secara sosial menurut Lindzey dan Aronsom, (1975) dalam Walgito, (2003) yaitu merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi. Untuk mengukur tingkat persepsi petani secara sosial menggunakan kuisioner yang telah di persiapan, hasil nilai kuisioner dapat di analisis pada rumus diatas, analisis tingkat persepsi petani secara sosial dalam budidaya kopi organik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 28. Analsis Hasil Skor Persepsi Secara Sosial

No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria Tingkat Persepsi
1	Persepsi Sosial	273	570	47,8	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Dari tabel 28 diatas dapat dilihat bahwasanya persepsi petani dalam budidaya kopi organik secara teknis tergolong pada kriteria cukup baik dengan persentase 47,8%, walaupun hasil skor masih menunjukan kriteia cukup baik, tapi nilai persepsi secara sosial lebih mengarah pada kriteria tidak baik, karena responden menganggap jika mereka melakukan budidaya kopi organik, nantinya mereka akan kesulitan untuk berdiskusi dengan petani lain tentang permasalahan budiaya kopi dikarenakan petani yang lain juga belum menerapkan, dan hanya sebagian kecil saja yang telah menerapkan, selain itu petani masih mengasumsikan bahwasanya inovasi ini belum terbukti mensejahterakan secara nyata terhadap petani yang telah menerapkan budidaya kopi organik, sehingga mereka masih ragu-ragu dalam menerapkan inovasi ini, selain itu masih ada

pandangan petani tentang statatus sosial antar petani, dimana mereka tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka menganggap petani yang telah melakukan budidaya kopi organik, adalah petani yang lebih pintar dari mereka, sehingga mereka merasa tidak mampu mengikuti petani lain.

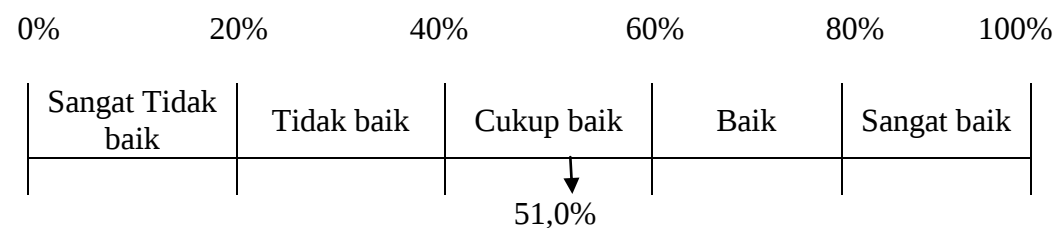
Dari hasil analisis setiap indikator Y selanjutnya dianalisis secara keseluruhan persepsi petani dalam budidaya kopi organik, untuk mengukur tingkat persepsi petani, dan untuk menjawab hipotesis 1 yaitu tentang tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik yang tergolong tidak baik. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 29. Analisis Skor Tingkat Persepsi Petani

No	Kriteria Persepsi	Skor yang diperoleh	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria Tingkat Persepsi
1	Persepsi Ekonomis	305	570	53,5	Cukup baik
2	Persepsi Teknis	295	570	51,7	Cukup baik
3	Persepsi Sosial	273	570	47,8	Cukup baik
Jumlah		873	1,710	51,0	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Jika digambarkan menggunakan garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Garis Kontinum Tingkat Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik

petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 51,0%. Artinya Hipotesis 1 yang menyatakan tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik tergolong tidak baik ditolak, namun walaupun hasil menyatakan tingkat persepsi petani tergolong cukup baik, tetapi hasil yang didapat tergolong kurang diharapkan,

dikarenakan tingkat persepsi petani masih tergolong cukup baik artinya semua komponen pendukung dalam budidaya kopi organik belum dipersepsikan secara baik. Hal ini akan menghambat kemudahan dalam penerapan suatu inovasi, dalam hal ini budidaya kopi organik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwasanya responden mengaku dalam menerapkan budidaya kopi organik sebenarnya baik untuk dilakukan, namun perlu dukungan yang matang dalam setiap sistem komponen budidaya kopi organik, sebagian responden masih takut dalam kesiapan pemenuhan kebutuhan komponen tersebut, karena masalah biaya produksi, kemampuan SDM, maupun ketersediaan saprodi, ditambah lagi kekhawatiran responden terhadap hasil yang akan diperoleh nantinya jika menerapkan budidaya kopi organik, para petani masih menganggap produksi kopi organik sedikit lebih lambat, dan belum maksimal.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anne Charina dkk,(2018) hasil penelitian menyatakan mayoritas petani memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pertanian organik ini masih kurang. Mereka tahu pertanian organik tapi tidak banyak informasi yang mereka miliki, termasuk penerapan system pertanian organik itu seperti apa, masih banyak yang belum mengetahuinya. Mereka menganggap bahwa dengan menerapkan pertanian organik tidak memberikan tambahan keuntungan yang signifikan, bahkan yang ada hanyalah beban dan tanggung jawab untuk selalu menjaga kualitas hasil, selain itu mereka merasa pertanian organik sulit dan rumit penerapannya.

2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik meliputi variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi, dan prospek pasar. Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linear berganda dan dalam mengelolah data digunakan program SPSS versi 24. Output analisis SPSS dapat dilihat pada lampiran 7.

a. Koefisien Determinasi

Menurut Priyanto (2012), untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terlebih dahulu harus mengetahui besar nilai koefisien determinasinya yang menerangkan persentase variabel X mampu menjelaskan variabel Y. Hasil *Output Model Summary* disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Hasil *Output Model Summary*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,651	,521	1,848	2,244

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 30, dapat diketahui bahwa nilai R dalam regresi linear berganda menunjukkan nilai korelasi berganda antara semua variabel bebas (umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman, Luas lahan, Peran penyuluh, Ketersediaan modal, Jumlah tanggungan, Ketersediaan saprodi, Prospek pasar) dengan variabel terikat (persepsi petani). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah (Priyanto, 2012). Dari hasil *Output* SPSS menunjukkan bahwa nilai korelasi (R)

adalah 0,807 artinya bahwa nilai korelasi bergandanya cukup kuat karena nilainya mendekati 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara semua variabel bebas (umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman, Luas lahan, Peran penyuluh, Ketersediaan modal, Jumlah tanggungan, Ketersediaan saprodi, Prospek pasar) dengan variabel terikat (persepsi petani).

R Square (R^2) atau kuadrat dari *R*, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah dalam bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,651 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman, Luas lahan, Peran penyuluh, Ketersediaan modal, Jumlah tanggungan, Ketersediaan saprodi, Prospek pasar, terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik sebesar 65,1%, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Adjusted R Square adalah *R Square* yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* memiliki nilai sebesar 0,521. *Adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen. Untuk mengukur kesalahan prediksi dapat dilihat pada *Standart Error of the Estimate*, yang memiliki nilai sebesar 1.848. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi persepsi petani sebesar 1.848.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien secara parsial digunakan untuk mengkaji tingkat signifikan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Apakah variabel umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi, prospek pasar berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (persepsi petani). t tabel dicari pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan df 1 (jumlah variabel -1) = 10 dan df 2 (n-k-1) atau $38-10-1=27$. Selanjutnya melihat nilai t tabel yang telah dipersiapkan, nilai t tabel dapat pada lampiran 10

Hasil yang diperoleh untuk nilai t tabel sebesar -2,051/2,051. Selanjutnya Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Coefficients^a								
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig.	Tolerance	VIF
Constant	3,953	8,400		,471		,642		
Umur	-0,126	0,202	-0,077	-0,626	2,051	0,536	0,858	1,166
Pendidikan	0,240	0,154	0,225	1,558	2,051	0,131	0,619	1,616
Pendapatan	-0,380	0,327	-0,163	-1,162	2,051	0,255	0,661	1,513
Pengalaman	-0,006	0,240	-0,003	-0,025	2,051	0,980	0,790	1,266
Luas lahan	0,134	0,197	0,083	0,678	2,051	0,504	0,853	1,172
Peran penyuluh	0,723	0,321	0,276	2,252	2,051	0,033	0,864	1,158
Ketersediaan modal	0,720	0,318	0,284	2,265	2,051	0,032	0,824	1,214
Jumlah tanggungan	-0,596	0,271	-0,285	-2,202	2,051	0,036	0,773	1,293
Ketersediaan saprodi	0,910	0,275	0,439	3,312	2,051	0,003	0,735	1,361
Prospek pasar	-0,265	0,238	-0,141	-1,112	2,051	0,276	0,808	1,238

Sumber : Analisis Data Primer 2019

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10}$$

$$Y = 3,953 - 0,126 X_1 + 0,240 X_2 - 0,380 X_3 - 0,006 X_4 + 0,134 X_5 + 0,723 X_6 + 0,720 X_7 - 0,596 X_8 + 0,910 X_9 - 0,265 X_{10}$$

Untuk melihat pengaruh masing masing variabel terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kesalahan tertentu, jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} dan signifikansinya $< 0,05$ maka atau keputusannya adalah terdapat pengaruh yang nyata secara parsial variabel X terhadap Y, selain itu untuk melihat apakah variabel X berpengaruh secara positif atau negatif dapat dilihat nilai koefisien dari hasil persamaan diatas, jika nilai koefisien positif artinya jika nilai variabel X meningkat 1 poin, maka Y juga akan meningkat sebesar nilai koefesienya dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, jika nilai koefisien negatif artinya jika nilai variabel X meningkat 1 poin, maka Y akan menurun sebesar nilai koefesienya dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Hasil analisis persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

1) Pengaruh Varibel Umur (X1) Terhadap Persepsi Petani (Y)

Nilai koefisien regresi dari variabel umur bernilai negatif, yaitu (-0,126). Artinya bahwa jika umur meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan menurun sebesar 0,126 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara umur dengan persepsi petani, semakin bertambah umur maka semakin rendah persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dalam analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (-0,626) $< t_{tabel}$ (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,536 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Hal ini dikarenakan umur yang ada pada karakteristik respon merupakan umur yang produktif yaitu dari 38 responden, 34 orang berada pada rentang umur 20-64 tahun dengan persentase 89,48%, hanya 4 orang yang diatas 64 tahun, pada umur mereka saat ini tidak membatasi mereka dalam melakukan usaha taninya, selain itu umur tidak membatasi para petani untuk bergaul dengan petani yang lain, hal ini menyebabkan pola pikir mereka cenderung sama, dalam memahami suatu inovasi, umur tidak membatasi diri mereka dalam membangun pola pikir tentang kopi organik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anne Charina dkk,(2018) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap persepsi petani dalam menerapkan SOP dan sistem pertanian organik, dalam penelitiannya umur responden berada pada rata rata umur yang masih produktif yaitu 87 % berkisar pada umur 18-54 tahun, hal ini menunjukkan bahwa umur yang produktif tidak membatasi petani untuk dapat melakukan suatu inovasi teknologi selagi itu cocok untuk dilakukan, setiap petani pada umur berapa pun memiliki keinginan yang sama untuk dapat mendapatkan keuntungan dari setiap usaha taninya, sehingga selagi umur mereka masih produktif, tua ataupun muda tidak menjadi halangan untuk mereka melakukan inovasi.

Menurut Viantimala (2016) dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatannya. Petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat, namun tidak

seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi.

2) Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X₂) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X₂) bernilai positif, yaitu 0,240. Artinya bahwa jika pendidikan meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan meningkat sebesar 0,240 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dengan persepsi petani, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (1,558) < t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya 0,131 > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Secara umum pendidikan formal memang penting untuk meningkatkan pengetahuan serta menganalisis setiap informasi yang didapat namun petani responden berpendapat bahwa pendidikan tidak mempengaruhi dalam membangun pola pikir yang baik dalam penerapan budidaya kopi organik, karena dalam pendidikan formal ilmu yang didapat bukanlah ilmu yang berkaitan tentang budidaya kopi organik, maka dari itu pendidikan formal belum cukup untuk membangun pola pikir yang baik terhadap persepsi petani dalam menerapkan budidaya kopi organik.

Menurut Suhargiyono (1992) *dalam* Riandri Irsa (2017) pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai

perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Sehingga dalam pengenalan inovasi teknologi lebih dilakukan pada pendidikan nonformal, baik secara langsung maupun tidak langsung,

Dari hasil karakteristik pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan pendidikan tertinggi pada responden hanya sampai pada jenjang SMA dengan nilai persentase 36,84 % , petani tidak pernah bersekolah formal yang berkaitan dengan pertanian, pemahaman dalam dunia pertanian didapat petani dari pengalaman dan pendidikan non formal saja, sehingga pendidikan tidak membatasi petani untuk dapat melakukan suatu inovasi teknologi.

3) Pengaruh Variabel Pendapatan (X3) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_3) bernilai negatif, yaitu (-0,380). Artinya bahwa jika pendapatan meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan menurun sebesar 0,380 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pendapatan dengan persepsi petani, semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (-1,162) < t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya 0,255 > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Hal ini dikarenakan pendapatan yang didapat petani tidak hanya di

fokuskan pada usaha taninya saja tetapi untuk pemenuhan kebutuhan lain, tidak adanya analisis yang baik dalam mengelolah keuangan terkhusus untuk kegiatan usahataninya. Keuangan untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usaha tani tidak dipisahkan, sehingga tidak adanya modal khusus yang di peruntukan untuk berusaha tani, hal ini menyebabkan pendapatan tidak akan mempengaruhi petani untuk mencoba menerapkan inovasi baru, dalam hal ini budidaya kopi organik.

Untuk menerapkan inovasi pada umumnya di perlukan modal, sehingga inovasi yang diberikan dapat berjalan dengan baik, Dilihat dari karakteristik pendapatan petani, Berdasarkan tabel 24 dapat dilihat rata-rata pendapatan petani berkisar pada penghasilan satu sampai dua juta, dengan jumlah responden 35 orang responden, dengan persentase 92,10%, dan hanya tiga orang responden yang memiliki pendapatan dua juta sampai tiga juta. Dengan pendapatan yang tidak terlalu besar ini menurut pendapat petani responden, mereka lebih memfokuskan pendapatan yang dimilikinya untuk kebutuhan rumah tangganya dari pada kebutuhan usaha taninya. Sehingga mereka tidak memikirkan pendapatan yang di milikinya di alokasikan ke inovasi baru, karena mereka khawatir bahwa inovasi baru tersebut belum tentu berhasil, selain itu menurut pendapat responden pada saat mereka memiliki pendapatan yang cukup tinggi mereka tetap menggunakan pendapatannya untuk kebutuhan rumah tangganya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Indri Wahyuniarti, (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan responden tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap bahan pangan organik.

Dalam Penelitian ini tingkat pendapatan responden mayoritas termasuk kategori rendah, walaupun ada sebagian kecil yang pendapatannya tergolong tinggi. Pendapatan petani dari usahatani jumlahnya beragam sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, tingkat produksi, serta biaya produksinya, sehingga bukan berarti petani dengan pendapatan yang lebih rendah akan memiliki persepsi yang buruk terhadap bahan pangan organik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki petani tidak mempengaruhi petani dalam mempersepsikan suatu teknologi yaitu sistem pertanian organik.

4) Pengaruh Variabel Pengalaman (X4) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel pengalaman (X_4) bernilai negatif, yaitu (-0,006). Artinya bahwa jika pengalaman meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan menurun sebesar 0,006 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pengalaman dengan persepsi petani, semakin tinggi pengalaman maka semakin rendah persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Namun dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} (-0,025) < t_{tabel} (2,051)$ dengan nilai signifikansinya $0,980 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan menurut responden pengalaman bukanlah modal utama untuk melakukan budidaya kopi secara organik, karena para petani belum memiliki pengalaman tentang budidaya kopi organik, sehingga pengalaman tidak dapat mempengaruhi

persepsi petani dalam berbudidaya kopi organik, pengalaman yang ada pada petani hanya pengalaman dalam berbudidaya kopi secara konvensional, sehingga belum ada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan budidaya kopi organik yang bersumber dari pengalaman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Asaad dkk, (2017) bahwasanya pengalaman berusaha tani tidak mempengaruhi persepsi petani penerapan teknologi jajar legowo. Pengalaman petani dapat dikatakan sebagai sumber informasi dari petani namun pengalaman juga tidak bisa dijadikan patokan apakah dengan pengalaman yang lebih lama petani dapat melakukan inovasi dengan baik, intinya bukan seberapa lama pengalaman tersebut tetapi seberapa tepat pengalaman tersebut mendukung petani dalam menerapkan inovasi. Dilihat dari karakteristik pengalaman responden, pengalaman responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama dapat dilihat 55,69 % responden memiliki pengalaman 10-20 tahun dan 28,94% memiliki pengalaman 21-30 tahun, hal ini dapat dikatakan cukup lama, namun pengalaman ini belum dapat membangun persepsi yang baik untuk melakukan budidaya kopi secara organik, karena pengalaman yang dimiliki belum sesuai dengan inovasi budidaya kopi organik.

5) Pengaruh Variabel Luas Lahan (X_5) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_5) bernilai positif, yaitu 0,134. Artinya bahwa jika luas lahan meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan meningkat sebesar 0,134 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara

luas lahan dengan persepsi petani, semakin tinggi luas lahan maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} $(-0,025) < t_{tabel} (2,051)$ dengan nilai signifikansinya $0,504 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Hal ini dikarenakan pola pikir petani dalam memandang penerapan budidaya kopi organik tidak dibatasi oleh luas lahan, luas tidaknya lahan tidak akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi organik, karena luas lahan bukanlah modal yang utama yang perlu di pertimbangan untuk menerapkan budidaya kopi organik, melainkan modal tetap yang telah dimiliki petani, sehingga jika petani ingin menerapkan budidaya kopi organik, tidak ada standar harus memiliki luasan lahan tertentu. Dilihat dari karakteristik responden luas lahan yang dimiliki petani relatif kecil paling tinggi petani hanya memiliki luas lahan 2 Ha, dan rata rata petani memiliki luas lahan 0,21- 0,4 ha yaitu sebanyak 60,52 persen (23 responden), dari pendapat petani responden menyatakan bahwasanya luas tidaknya lahan yang dimiliki petani, petani tetap mau mengikuti suatu inovasi, asalkan inovasi tersebut mudah untuk dilakukan, memberikan keuntungan, serta tersedianya sarana prasarana dalam menjalankan inovasi tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwasanya luas lahan tidak mempengaruhi petani dalam mempersepsikan inovasi budidaya kopi organik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisana Widi Susanti,(2008) menunjukkan bahwa luas usahatani tidak mempengaruhi petani

dalam pengambilan keputusan penerapan pertanian organik. Baik petani yang memiliki luas usahatani yang luas maupun petani yang memiliki luas usahatani yang sempit, petani mempunyai kecepatan yang sama dalam mengadopsi inovasi penerapan pertanian organik. Selagi inovasi itu memberikan keuntungan petani akan tetap melakukan inovasi tersebut.

6) Pengaruh Variabel Peran Penyuluh (X₆) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel peran penyuluh (X₆) bernilai positif, yaitu 0,723. Artinya bahwa jika peran penyuluh meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan meningkat sebesar 0,723 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran penyuluh dengan persepsi petani, semakin tinggi peran penyuluh maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (2,252) > t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,033 < 0,05$, Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel peran penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan pengetahuan petani yang berkenaan tentang kopi organik masih rendah, sehingga perlu dukungan penyuluh untuk memberikan informasi tentang kopi organik. Para responden berpendapat bahwasanya mereka perlu adanya dukungan dan dampingan dari penyuluh untuk melakukan budidaya kopi, apalagi dalam menerapkan inovasi baru, motivasi serta dukungan dan dampingan penyuluh akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu inovasi yang

diterapkan. Dikecamatan Pematang Sidamanik sendiri belum memiliki kantor khusus Balai Penyuluhan Pertanian, sehingga kegiatan yang berkenaan dengan penyuluhan belum berjalan efektif, selain itu belum ada agenda khusus yang berkenaan tentang pendampingan petani dalam budidaya kopi organik, hal ini menyebabkan kegiatan penyuluhan yang berkaitan tentang kopi organik masih kurang, kurangnya intensitas penyuluhan ini akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi budidaya kopi organik, karena pengetahuan yang mereka miliki tentang budidaya kopi organik masih kurang. Perlu adanya dukungan penyuluh dalam hal ini sebagai informator, motivator, dan fasilitator untuk mendampingi petani dalam melakukan budidaya kopi organik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abd Gani Fardanan, (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perubahan perilaku petani, petani sangat membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian dalam mendukung kegiatan usahanya, kebutuhan terhadap penyuluhan pertanian terkait dengan perubahan perilaku petani antara lain petani mau menerima hal baru yang di anjurkan penyuluh pertanian. metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh pertanian mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara maksimal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. dalam hal ini perubahan perilaku yaitu pembentukan persepsi yang baik dalam suatu inovasi penerapan budidaya kopi organik.

Dalam Permentan Nomor :61/Permentan/OT.140/11/2008 Tugas pokok Penyuluhan Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku

usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisor yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani, peran penyuluh dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada petani akan meningkatkan persepsi petani terhadap suatu inovasi.

7) Pengaruh Variabel Ketersediaan Modal (X₇) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel ketersediaan modal (X₇) bernilai positif, yaitu 0,720. Artinya bahwa jika ketersediaan modal meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan meningkat sebesar 0,720 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ketersediaan modal dengan persepsi petani, semakin tinggi ketersediaan modal maka semakin tinggi persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (2,265) > t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,032 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel ketersediaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan modal merupakan hal yang utama dalam menjalankan suatu inovasi, tanpa adanya modal inovasi sebaik apapun tidak dapat terlaksana dengan baik, menurut pendapat responden jika tersedianya modal yang diberikan untuk melakukan inovasi budidaya kopi, mereka akan

menerapkan budidaya kopi secara organik, hal ini sesuai dengan persepsi petani bahwasanya dalam menerapkan inovasi baru harus membutuhkan modal, menurut responden selama ini dalam menyediakan modal untuk budidaya tanaman kopi, petani menggunakan modal sendiri, namun hal ini sangat terbatas bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya, modal yang dimiliki petani hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam budidaya yaitu penyediaan pupuk, namun hal ini terkadang tidak selalu dapat terpenuhi tergantung pendapatan dari hasil kopi yang dibudidayakan, jika penghasilan yang didapat dari budidaya kopi dirasa telah mencukupi untuk kebutuhan rumah tangganya barulah selebihnya pendapatan di alihkan untuk usaha budidaya kopi, untuk penyediaan modal dalam memenuhi sarana lainnya, seperti bibit kopi biasanya petani mendapatkan bantuan dari pemerintah. Untuk itu menurut petani perlu adanya bantuan modal yang diberikan kepada petani agar dapat membantu petani dalam mengembangkan inovasi budidaya kopi organik ini. Di Kecamatan Pematang Sidamanik sendiri belum ada lembaga khusus yang dapat menyediakan pinjaman modal petani, seperti koperasi dan lembaga lainnya, KUD yang ada di desa Pematang Sidamanik tidak aktif, sehingga tidak bisa digunakan untuk peminjaman modal, selain modal sendiri petani juga mendapatkan modal usaha dari hasil pinjaman kepada agen pengepul kopi, hal ini salah satu yang menyebabkan petani kopi enggan melakukan budidaya kopi organik, karena agen yang mereka pinjamkan merupakan agen kopi konvensional yang hanya membeli kopi dengan harga kopi sesuai harga pasaran kopi konvensional. Sehingga melakukan budidaya kopi secara organik menurut mereka sia-sia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Edy Suprpto,(2010). Implikasi dalam penelitiannya menunjukkan modal dapat langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani padi organik di Kabupaten Sragen, sehingga diperlukan kebijakan yang khusus terhadap modal. Dengan modal yang semakin besar akan menambah pendapatan petani, sehingga modal akan memberikan stimulus terhadap persepsi bahwasanya inovasi yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan memberikan keuntungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) setiap peningkatan bantuan modal dari pemerintah, maka akan meningkatkan probabilitas pengambilan keputusan petani. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang ada yakni semakin banyak kebijakan pemerintah yang mendukung maka semakin besar keinginan responden untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Kebijakan disini yaitu berupa ketersediaan modal untuk memudahkan pelaksanaan bisnis produk olahan ataupun produk yang memiliki nilai tambah. Namun kenyataannya di Desa Poncokusumo tidak terdapat lembaga yang mampu berfungsi sebagai lembaga kredit ataupun penyalur sarana produksi usahatani.

8) Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan (X_8) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel jumlah tanggungan (X_8) bernilai negatif, yaitu (-0,596). Artinya bahwa jika jumlah tanggungan meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan menurun sebesar 0,596 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi

hubungan negatif antara peran jumlah tanggungan dengan persepsi petani, semakin tinggi jumlah tanggungan maka semakin rendah persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (-2,265) > t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,036 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel jumlah tanggungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan rata rata responden merupakan responden yang telah berkeluarga dan memiliki anak yang rata rata pada tahap pendidikan, sehingga jumlah tanggungan ini akan mempengaruhi persepsi petani untuk mau tidaknya menerapkan budidaya kopi secara organik, para petani akan mementingkan kebutuhan keluarganya terlebih dahulu ketimbang kebutuhan melakukan inovasi budidaya kopi organik, ditambah lagi persepsi petani yang menganggap budidaya kopi organik akan membuat tanaman kopi mereka lambat berbuah hal ini akan menurunkan pendapatan mereka, sehingga mereka merasa takut jika bertani kopi organik akan menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dilihat dari karakteristik petani dapat dilihat 14 orang responden memiliki jumlah tanggungan 4 orang dan merupakan jumlah responden terbanyak, untuk 5 orang tanggungan ada 11 responden, 6 orang tanggungan ada 6 orang responden, 7 orang tanggungan 4 orang responden, 9 orang tanggungan ada 1 orang responden, 2 dan 3 tanggungan 1 orang responden. Hal ini dapat diasumsikan bahwasanya rata rata responden memiliki tanggungan yang perlu dibiayai, baik dalam hal pendidikan dan kebutuhan lain, hal ini akan

mempengaruhi petani dalam melakukan inovasi baru, mana yang akan mereka prioritaskan antara memenuhi kebutuhan tanggungannya dengan kebutuhan dalam menerapkan inovasi baru, semangkin banyak jumlah tanggungan yang perlu dibiayai akan menurunkan persepsi petani tentang menerapkan budidaya kopi organik, begitu juga sebaliknya semangkin sedikit ataupun tidak ada jumlah tanggungan yang dimilikinya semangkin tinggi persepsi petani dalam mencoba inovasi baru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anny Hartati,(2007) yang menyatakan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka semakin berani petani menanggung risiko. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya tanggungan keluarga, semakin besar pula kebutuhan keluarga sehingga bekerja lebih keras, berkorban yang lebih besar untuk dapat meraih hasil yang lebih baik, sehingga menimbulkan keinginan untuk berperilaku. Petani juga akan lebih terbuka dalam menerima suatu inovasi, sehingga inovasi yang dirasa bisa meningkatkan pendapatan mereka akan mereka lakukan.

9) Pengaruh Variabel Ketersediaan Saprodi (X9) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel ketersediaan saprodi (X_9) bernilai positif, yaitu 0,910. Artinya bahwa jika ketersediaan saprodi meningkat 1 poin, maka persepsi petani akan menurun sebesar 0,910 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ketersediaan saprodi dengan persepsi petani petani

dalam budidaya kopi organik. Semakin tersedianya saprodi semakin baik persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} (3,312) > t_{tabel} (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel ketersediaan saprodi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan dalam melakukan budidaya kopi secara organik, perlunya kemudahan dalam penyediaan saprodi yang berkaitan dengan budidaya kopi organik, seperti pupuk organik, pestisida organik, maupun bibit yang unggul, semua ini akan memudahkan para petani untuk melakukan inovasi dalam menerapkan budidaya kopi organik, karena menurut responden jika saprodi ini susah didapat tentunya petani tidak mau merepotkan diri untuk susah-susah mendapatkan bahan yang organik, lebih baik petani menggunakan sarana yang kimia seperti pupuk kimia yang mudah didapat dan selalu ada di toko pertanian. Dilihat dari karakteristik responden yang ada, para petani jarang yang memiliki hewan ternak seperti sapi ataupun kambing, dilihat dari data Programa, Desa Pematang Sidamanik hanya memiliki 3 ekor sapi dan 80 ekor kambing, jumlah ini belum dapat memenuhi kebutuhan ketersediaan pupuk organik, selain itu dari hasil observasi lapangan ketersediaan bahan organik, seperti pupuk dan pestisida, sulit untuk didapatkan, sehingga petani lebih memilih bahan kimia dalam proses usaha tani kopi yang mereka lakukan. Menurut pendapat petani responden dari hasil wawancara, jika tersedianya sarana prasarana dalam penerapan budidaya kopi organik, mereka akan tertarik dalam melakukan budidaya kopi secara organik. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012) yaitu semakin sesuai fasilitas yang memadai, maka semakin besar keinginan untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Dalam hal ini ketersediaan saprodi akan mempengaruhi persepsi dalam menilai suatu inovasi apakah inovasi tersebut dapat diterapkan atau tidak.

10) Pengaruh Variabel Prospek Pasar (X₁₀) Terhadap Persepsi Petani(Y)

Nilai koefisien regresi variabel prospek pasar (X₁₀) bernilai negatif, yaitu -0,265. Artinya bahwa jika prospek pasar meningkat 1 poin, maka persepsi petani juga akan menurun sebesar 0,265 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara prospek pasar dengan persepsi petani. Dari hasil analisis variabel hasil statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1,112) < t_{tabel} (2,051)$ dengan nilai signifikansinya $0,276 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial variabel prospek pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik, hal ini dikarenakan menurut pendapat responden walaupun ada pasar untuk menjual hasil kopi organik, mereka menganggap berbudidaya kopi organik itu susah untuk dilakukan, dan memerlukan biaya yang tinggi, walaupun harga kopi organik lebih tinggi mereka tetap menganggap bertani kopi secara konvensional lebih menguntungkan,

Dilihat dari observasi yang dilakukan, Desa Pematang Sidamanik telah memiliki *brand* kopi organik, yang telah dijual ke berbagai pasar lokal yang ada di Indonesia, terdapat sebuah rumah produksi yang telah dijalankan oleh

seorang petani, dibawah bimbingan organisasi kopi yaitu Himpunan Masyarakat Kopi Arabika Sumatera Simalungun di lokasi penelitian, hal ini menunjukkan pemasaran kopi organik mudah untuk dilakukan, namun petani tetap melakukan budidaya kopi secara konvensional, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani dalam menganalisis keuntungan dalam berbudidaya kopi organik, serta kurangnya informasi tentang prospek pasar kopi organik yang belum diketahui para petani.

Menurut Krugman dan Maurice, (2004) Prospek pasar adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Prospek pasar adalah suatu perkiraan bagaimana kondisi pasar dimasa depan serta tingkat keuntungan yang akan didapatkan jika kita terjun dan masuk kedalam pasar tersebut. Namun para responden belum mengetahui tentang prospek pasar kopi organik, sehingga bagaimana pun prospek pasar kopi organik ini, tidak akan mempengaruhi petani dalam melakukan inovasi ini. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan tentang informasi pasar yang diberikan kepada petani agar persepsi petani dalam budidaya kopi organik tergolong baik.

c. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji f)

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen X yaitu (umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan, peran penyuluh, ketersediaan saprodi, ketersediaan modal, prospek pasar) memiliki pengaruh secara bersama sama (simultan) terhadap variabel dependen Y (persepsi). Berikut disajikan hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji f) pada Tabel 32.

Tabel 32. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji f)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171,735	10	17,174	5,031	,000 ^b
	Residual	92,159	27	3,413		
	Total	263,895	37			

a. Dependent Variable: PERSEPSI

b. Predictors: (Constant), Prospek pasar, Peran penyuluh, Jumlah tanggungan, Umur, Pengalaman, Saprodi, Luas lahan, Modal, Pendapatan, Pendidikan

Sumber : *Analisis Data Primer 2019*

Berdasarkan Tabel 32, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis yang disampaikan pada pengkajian ini bahwa diduga umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan, peran penyuluh, ketersediaan saprodi, ketersediaan modal, prospek pasar secara bersama-sama atau uji f. Selanjutnya diketahui nilai f_{hitung} (5,031) dan nilai $f_{tabel} = n-k$ (38-10=28) pada $\alpha = 0,05$ (2,19), maka pengujian hipotesisnya $f_{hitung} (5,031) > f_{tabel} (2,19)$ maka H_0 ditolak dan signifikannya $0,000 < 0,05$, artinya umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, pengalaman, jumlah tanggungan, peran penyuluh, ketersediaan saprodi, ketersediaan modal, prospek pasar secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Untuk nilai f_{tabel} dapat dilihat pada Lampiran 11, dengan tingkat signifikansi 0,05

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik

1. Tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik tergolong cukup baik, dengan nilai hasil (51 %). Artinya petani sudah mulai sadar bahwasanya bertani kopi organik baik untuk dilakukan namun untuk memulai melakukan budidaya kopi organik, perlu persiapan baik dalam hal SDM maupun sarana input yang lain, yang akan mendukung inovasi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik adalah sebagai berikut:
 - a. Secara parsial, dari 10 variabel bebas hanya 4 variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, variabel yang berpengaruh yaitu:
 - 1) Peran penyuluh (X6) dari hasil analisis didapat nilai $t_{hitung} (2,252) > t_{tabel} (2,051)$ dengan nilai signifikansinya $0,033 < 0,05$ dan nilai koefesien nya bernilai positif (0,723), artinya semakin tinggi peran penyuluh maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya kopi organik.
 - 2) Ketersediaan modal (X7) dari hasil analisis didapat nilai $t_{hitung} (2,265) > t_{tabel} (2,051)$ dengan nilai signifikansinya $0,032 < 0,05$. dan nilai koefesien nya bernilai positif (0,720), artinya semakin tersedianya

modal maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

- 3) Jumlah tanggungan (X8) dari hasil analisis di dapat nilai t_{hitung} (-2,265) $> t_{tabel}$ (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,036 < 0,05$. dan nilai koefesien nya bernilai negatif (-0,596), artinya semakin banyaknya jumlah tanggungan maka semakin rendah persepsi petani dalam budidaya kopi organik.
- 4) Ketersediaan saprodi (X9) dari hasil analisis didapat nilai t_{hitung} (3,312) $> t_{tabel}$ (2,051) dengan nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$. dan nilai koefesien nya bernilai positif (0,910), artinya semakin tersedianya saprodi maka semakin baik persepsi petani dalam budidaya kopi organik.
- 5) Untuk variabel Umur (X1), pendidikan(X2), pendapatan (X3), pengalaman (X4), luas lahan (X5), dan prospek pasar(X10) tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel Y yaitu persepsi petani dalam budidaya kopi organik dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$
- b. Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X yaitu umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi, dan prospek pasar, terhadap variabel Y yakni persepsi petani dalam budidaya kopi organik dimana hasil nilai f_{hitung} (5,031) $> f_{tabel}$ (2,19).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian didapat persepsi sudah cukup baik, namun perlu dilakukannya pendampingan terhadap petani agar inovasi budidaya kopi organik dapat diterapkan dengan baik, perlu peran penyuluh dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi dengan petani sehingga tingkat pengetahuan petani bertambah. Selain itu perlu dukungan lembaga terkait dan penyuluh dalam membantu petani untuk dapat mengakses modal, membantu dalam ketersediaan saprodi, dan memberikan pemahaman yang baik dalam mengelola analisis usahanya dengan baik, pendampingan terhadap petani sangat penting dilakukan untuk dapat memulai suatu inovasi, pemberian demplot serta contoh langsung baik dalam hal teknis dan hasil yang nyata akan meningkatkan kepercayaan dan persepsi petani dalam menerapkan budidaya kopi organik.
2. Perlu adanya rencana dari pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Pematang Sidamanik sebagai salah satu sentral penghasil kopi organik, mengingat prospek kopi organik yang cukup tinggi dan potensi kecamatan yang memiliki peluang sebagai tempat agrowisata.
3. Bagi pengkaji lain, disarankan agar menggunakan variabel lain yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya kopi organik di kecamatan pematang sidamanik agar untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pembaca.

C. Implikasi Penelitian (Rencana Tindak Lanjut)

Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi petani dalam budidaya kopi organik dalam kategori cukup baik, walaupun persepsi di kategorikan cukup baik, hal ini tetap perlu ditingkatkan, untuk membuat persepsi terhadap budidaya kopi organik menjadi lebih baik lagi. salah satu yang mempengaruhinya adalah peran penyuluh, maka dari itu perlu motivasi, serta dampingan penyuluh dalam meningkatkan persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Sebagai usaha tindak lanjut terkait dengan peningkatan persepsi petani dalam budidaya kopi organik, maka perlu dilakukannya penyuluhan yang berkaitan tentang kopi organik, agar petani lebih mengetahui keuntungan kopi organik, serta petani lebih termotivasi untuk mau melakukan budidaya kopi organik.

1. Sasaran

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini adalah kelompok tani yang belum menerapkan budidaya kopi organik yang ada di Desa Pematang Sidamanik

2. Materi

Materi yang akan disuluhkan kepada petani di Desa Pematang Sidamanik, sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu, pemahaman tentang budidaya kopi organik, keuntungan dan manfaat budidaya kopi organik. Dalam menyampaikan penyuluhan agar tidak menyimpang dari topik pembahasan perlu dibuatnya LPM dan Sinopsis, dapat dilihat pada lampiran 8

3. Metode

Metode merupakan salah satu cara teknis dalam melakukan penyuluhan yang dimaksudkan agar kegiatan penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh para

petani, metode dalam penyuluhan ini demonstrasi dan diskusi, metode ini dirasa bisa memberikan pemahaman yang baik tentang budidaya kopi organik.

4. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam kegiatan penyuluhan, metode ini digunakan untuk memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi dan memudahkan petani dalam menerima informasi, dalam penyuluhan ini media yang digunakan yaitu dengan media folder, karena sifatnya yang mudah dibawa dan dapat dijadikan bahan panduan petani nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rodjak. 2006. *Manajemen Usahatani*. Bandung; Pustaka Giratuna.
- Abd Gani Fardanan. 2016. *Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Kelapa Di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan*, Surakarta; Pascasarjana Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret
- Agunawan. 2018. *Respon Petani Dalam Pemanfaatan Alsintan (Traktor Roda 2) Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*, Medan; Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan
- Aklimawati Lya, 2017. *Prospek Pemasaran Kopi Organik*, Jember; Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao, Jember Indonesia.
- Anonim. *Kopi arabika*. Di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kopi_arabika diakses tanggal 12 Maret 2019
- _____. 2018. *Cara memilih kopi organik*. Di akses dari <https://my-best.id/52587/> diakses tanggal 12 maret 2019
- Anne Charina, Rani Andriani Budi Kusumo, Agriani Hermita Sadeli, Yosini Deliana, 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat*. Padjadjaran; Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
- Anny Hartati, 2017. *Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Risiko Keefisienan Usahatani Kentang Di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun 2017. *Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2017*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun.
- Badan Standardisasi Nasional 2017, *Sistem Pertanian Organik*, Jakarta.
- Baladina Nur, Anindita Ratya, Putri Resna Nk. 2012. *Respon Petani Apel terhadap Industrialisasi Pertanian (Kasus di Desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*.
- Bambang Dradjat, Adang Agustian dan Ade Supriatna, 2007. *Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik*, Pelita Perkebunan.
- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Jakarta.

- Cecep Risnandar. 2018. *Tanaman Kopi*. Di akses dari <https://jurnalbumi.com/knol/tanaman-kopi/> di akses tanggal 18 Maret 2019
- Damardjati, D.S. 2005. *Kebijakan Operational Pemerintah dalam Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Jakarta; Materi workshop dan kongres nasional II MAPORINA, 21 December 2005.
- Dharma Satria Yudhi, 2016. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Good Agriculturepractices (GAP) Komoditi Sayur Sayuran Di Kecamatan Stabat*. Jurusan Penyuluhan Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015-2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2015-2017*, Jakarta; kementrian pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. *Volume Dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*.
- Edy Suprpto, 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen*. Surakarta; Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Program Pascasarjana Magister Ekonomi Dan Studi Pembangunan Surakarta
- Ghojali, Iman. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Diponegoro; Edisi 8. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasbiullah. 2008. *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Produksi Kopi Di Kabupaten Enrekang*, Jurnal UNHAS.
- Indri Wahyuniarti, 2011. *Persepsi Petani Terhadap Bahan Pangan Organikdi Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Surakarta; Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* Harper Collins Publisher. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Kusumawati, Nani., Lutfi Aris Sasongko dan Rossi Prabowo. *Preferensi Petani terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo*. Mediagro.
- Lisana Widi Susanti, 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorej Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Surakarta; Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

- M. Chandra Wirawan Arief, 2011. *Panduan sekolah lapangan budidaya kopi konservasi* Jakarta.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta; Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Minas Tiurlina Panggabean, 2016. *Persepsi Petani Lada terhadap Diseminasi Teknologi Usahatani Lada di Bangka Belitung*. Bogor; Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Bangka Belitung, Pangkalpinang, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Muh. Asaad, Sri Bananiek S, dkk. 2017. *Analisis Persepsi Petani Terhadap Penerapan Tanam Jajar Legowo Padi Sawah Di Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara; Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
- Mustika. 2018. *Kopi Organik*. Di akses dari <https://majalah.ottencoffee.co.id/apaitu-kopi-organik/> diakses tanggal 12 maret 2019
- Najiyati, S dan Danarti. 2012. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta; PT. Penebar Swadaya.
- Noor. Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian*, , Jakarta; Prenada Media Group.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT. Argo Media Utama
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 61/Permentan/Ot.140/11/2008 *Tentang Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya Dan Penyuluh Pertanian Swasta*
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016. *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 *Sistem Pertanian Organik*.
- Priyatno, D. 2012. *SPSS 22 Pengolahan data Terpraktis*. Yogyakarta; CV Andi Offset.
- Rachmat Hendayana. 2014. *Persepsi dan Adopsi Teknologi*. Bogor; Modul dalam kegiatan Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Peneliti Sosial Ekonomi Dalam Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidayadan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta* Jakarta; Penebar Swadaya,

- Riandari Irsa, 2017. *Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani Dalam Program Upsus Pajale Di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang*. Lampung; Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Riduwan, 2009. *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung; ALFABETA.
- _____, 2010, *Sekala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*, Bandung; ALFABETA.
- Rizki Ahcmad, Widyawati, Agussabti, 2017. *Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah*, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi*. pp 46. Jakarta; UI Press.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta; UNY Press.
- Suhargiyono. 1992. *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta; Erlangga.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung ALFABETA,.
- _____, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung. ALFABETA,
- Taufiq, M. Fathan. 2015. *Prospek Ekonomi Usaha Tani Kopi Arabika Gayo*. Di akses dari <https://www.kompasiana.com/masfathan66/555311e86523bddb0c16ff8b/prospek-ekonomi-usaha-tani-kopi-arabika-gayo> di akses tanggal 27 Maret 2019.
- Tedjaningsih Tenten, Suyudi, Hendar Nuryaman, 2017. *Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Mendong*. Siliwangi; Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
- Yanti, R. 2005. *Aplikasi Teknologi Pertanian Organik: Penerapan Pertanian Organik Agraria*. Bogor; Badan Litbang Pertanian.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Tugas Akhir

KEMENTRIAN PERTANIAN

BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN

POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MEDAN

JL.Binjai KM.10 TP.18 MEDAN 2007



KATA PENGANTAR

Perihal : Permohonan Pengisian Angket
Lampiran : Satu Berkas
Judul Project Akhir : Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di
Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun

Kepada Yth:
Bapak/Ibu/Sdr
Di-

Tempat.

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan Tugas Akhir (TA) sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan (S.Tr) di POLBANGTAN Medan, maka saya memohon dengan sangat kepada Bapak/Ibu/Sdr untuk mengisi angket yang telah disediakan. Angket ini bukan tes psikologi, maka dari itu Bapak/Ibu/Sdr tidak perlu takut atau ragu-ragu dalam memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu/Sdr rasakan saat ini. Saya sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu/Sdr rasakan saat ini.

Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai harganya bagi penulis atas ketersediaan Bapak/Ibu/Sdr, saya ucapkan terimakasih.

Pematang Sidamanik, Maret 2019
Hormat Saya

Bambang Irwansyah
NIRM : 01.4.3.15.0341

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Tugas Akhir

KUESIONER PENELITIAN TUGAS AKHIR

No. Responden

--	--

Kecamatan : Pematang Sidamanik

Kabupaten : Simalungun

Tahun : 2019

1. Petunjuk Pengisian Kuesioner Penelitian Tugas Akhir

- Mohon dengan hormat bantuan dan kesedian Bapak/Ibu/Sdr untuk menjawab seluruh pertanyaan/ Pernyataan yang ada.
- Isilah pernyataan dibawah ini dengan keadaan sebenarnya dan pilihlah options yang sudah ada pada tabel (skor : 1. Sangat Tidak Setuju, 2. Tidak Setuju, 3. Setuju, 4. Sangat Setuju) dengan tanda centang (✓) !

Nb:

SS = Sangat setuju

S = Setuju

RR = Ragu- Ragu

TS = Tidak Setuju

STBS = Sangat Tidak Setuju

2. Karakteristik Responden

a. Nama	:	
b. Umur	:	
c. Jenis Kelamin	:	L / P :
d. Alamat	:	
e. Pendidikan Terakhir	:	
f. Kelompok Tani	:	
g. Luas Lahan	:	
h. Lama Berusahatani	:	
i. Jumlah pendapatan	:	
j. Jumlah Tanggungan keluarga	:	

Berikut Kuesioner “Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun” Isilah pernyataan tersebut menggunakan tanda (✓) pada kolom alternatif jawaban.

No	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jawaban (✓)
FAKTOR INTERNAL				
Umur (X1)				
1.	Dengan umur saya saat ini, saya menganggap kopi organik tidak menguntungkan untuk dilakukan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
2.	Dengan umur saya saat ini, memberikan kesulitan untuk dapat melakukan budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
3.	Dengan umur saya saat ini, saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan budidaya kopi secara organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
Pendidikan Formal (X2)				
1.	Dengan pendidikan formal yang saya miliki, memberikan kemudahan dalam memahami tentang keuntungan dan manfaat budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
2.	Dengan pendidikan formal yang saya miliki , memberikan kemudahan untuk dapat mencari informasi dalam melakukan budidaya kopi secara organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
3.	Dengan pendidikan formal yang saya miliki , saya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan budidaya kopi secara organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	

		Setuju		
4.	Dengan pendidikan formal yang saya miliki , mempengaruhi diri saya untuk dapat mengikuti teman, atau orang lain yang telah berbudidaya kopi organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
Pendapatan (X3)				
1	Melakukan budidaya kopi organik akan menurunkan pendapatan saya.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
2	Dengan pendapatan yang saya miliki tidak mendukung untuk melakukan budidaya kopi secara organik.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
3	Dengan melakukan budidaya kopi organik membutuhkan biaya produksi yang tinggi sehingga mempengaruhi keuntungan yang saya dapat	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
Pengalaman (X4)				
1.	Dengan pengalaman yang saya miliki, mempengaruhi tanggapan saya terhadap keuntungan dan manfaat budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
2.	Dengan pengalaman yang saya miliki saya menganggap melakukan budidaya secara kimia lebih mudah untuk dilakukan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
3.	Dengan pengalaman yang saya miliki, saya	a. Sangat Setuju	5	

	tidak memiliki kemampuan untuk melakukan budidaya kopi organik	b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
Luas Lahan (X5)				
1.	Dengan luas lahan yang saya miliki, melakukan budidaya kopi secara organik tidak memberikan keuntungan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
2.	Dengan luas lahan yang saya miliki budidaya kopi secara organik, tanggung untuk dilakukan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
3.	Dengan luas lahan yang saya miliki, tidak memberikan kemudahan untuk dapat melakukan budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
Faktor Eksternal				
Peran Penyuluh (X6)				
1	Fasilitator	Tidak adanya bimbingan dari penyuluh, sehingga saya tidak tertarik dalam melakukan budidaya kopi secara organik.	a. Sangat Setuju	5
			b. Setuju	4
			c. Ragu-ragu	3
			d. Tidak Setuju	2
			e. Sangat tidak Setuju	1
2	Motivator	Dengan adanya Motivasi yang diberikan penyuluh kepada saya, mempengaruhi pandangan saya tentang kopi organik	a. Sangat Setuju	5
			b. Setuju	4
			c. Ragu-ragu	3
			d. Tidak Setuju	2
			e. Sangat tidak Setuju	1
3	Informator	Penyuluhan yang diberikan penyuluh kepada saya mempengaruhi pemahaman saya dalam memahami keuntungan dalam budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5
			b. Setuju	4
			c. Ragu-ragu	3
			d. Tidak Setuju	2
			e. Sangat tidak	1

			Setuju		
Ketersediaan Modal (X7)					
1	Dengan tersedianya modal mempengaruhi keputusan saya menerima inovasi budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5		
		b. Setuju	4		
		c. Ragu-ragu	3		
		d. Tidak Setuju	2		
		e. Sangat Tidak Setuju	1		
2	Dengan tersedianya modal, memberikan kemudahan saya untuk melakukan budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5		
		b. Setuju	4		
		c. Ragu-ragu	3		
		d. Tidak Setuju	2		
		e. Sangat Tidak Setuju	1		
3	Dengan tersedianya modal, saya ingin melakukan budidaya kopi organik.	a. Sangat Setuju	5		
		b. Setuju	4		
		c. Ragu-ragu	3		
		d. Tidak Setuju	2		
		e. Sangat Tidak Setuju	1		
Jumlah Tanggungan (X8)					
1.	Melakukan budidaya kopi organik akan menyulitkan saya dalam memenuhi kebutuhan tanggungan yang saya miliki karena akan menurunkan pendapatan saya	f. Sangat Setuju	5		
		g. Setuju	4		
		h. Ragu-ragu	3		
		i. Tidak Setuju	2		
		j. Sangat Tidak Setuju	1		
2.	Melakukan budidaya kopi secara organik memberikan penghasilan yang lambat, sehingga mempengaruhi saya dalam memenuhi kebutuhan tanggungan yang saya miliki.	a. Sangat Setuju	5		
		b. Setuju	4		
		c. Ragu-ragu	3		
		d. Tidak Setuju	2		
		e. Sangat Tidak Setuju	1		
3.	Jumlah tanggungan yang saya miliki membatasi modal usaha saya dalam melakukan budidaya kopi secara organik.	a. Sangat Setuju	5		
		b. Setuju	4		
		c. Ragu-ragu	3		
		d. Tidak Setuju	2		
		e. Sangat Tidak Setuju	1		
Ketersediaan saprodi (X9)					
1.	Bibit unggul	Dengan tersedianya bibit unggul memberikan kemudahan saya dalam melakukan budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju	5	
			b. Setuju	4	
			c. Ragu-ragu	3	
			d. Tidak Setuju	2	

			e. Sangat Setuju	Tidak	1	
2.	Pupuk organik	Dengan tersedianya pupuk organik memberikan kemudahan saya dalam melakukan budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	Tidak	1	
3.	Pestisida organik	Dengan tersedianya pestisida organik memberikan kemudahan saya dalam melakukan budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	Tidak	1	
Prospek pasar (X10)						
1.	Permintaan pasar	Dengan adanya permintaan kopi organik memberikan dukungan dan semangat saya dalam melakukan usaha budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	Tidak	1	
2	Harga kopi	Dengan harga kopi organik yang tinggi memberikan dukungan dan semangat saya dalam melakukan usaha budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	Tidak	1	
3.	Kemudahan pemasaran	Jika pemasaran kopi organik mudah akan memberikan dukungan dan semangat saya dalam melakukan usaha budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	tidak	1	
Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun (Y)						
1	Melakukan budidaya kopi secara organik tidak cocok untuk perekonomian saya		a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	tidak	1	
2	Melakukan budidaya kopi secara organik menurunkan pendapatan saya		a. Sangat Setuju		5	
			b. Setuju		4	
			c. Ragu-ragu		3	
			d. Tidak Setuju		2	
			e. Sangat Setuju	tidak	1	

		Setuju		
3	Melakukan budidaya kopi secara organik, menambah biaya produksi.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
4	Melakukan budidaya kopi secara organik, sulit untuk dilakukan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
5	Melakukan budidaya kopi organik, tidak sesuai dengan kemampuan yang saya miliki	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
6	Melakukan budidaya kopi organik tidak cocok untuk saya terapkan	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	
7	Saya tidak melakukan budidaya organik karena saya tidak siap dan tidak memiliki kemampuan seperti petani yang lain	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
8	Saya tidak melakukan budidaya kopi organik karena petani dalam satu kelompok tani saya tidak mendukung saya melakukan budidaya kopi secara organik.	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat Tidak Setuju	1	
9	Saya merasa lingkungan masyarakat saya tidak mendukung dalam melakukan usaha budidaya kopi organik	a. Sangat Setuju	5	
		b. Setuju	4	
		c. Ragu-ragu	3	
		d. Tidak Setuju	2	
		e. Sangat tidak Setuju	1	

Lampiran 2 Uji Validitas

1. UMUR(X1)

Correlations								
		UMURP1	UMURP2	UMURP3	UMURP4	UMURP5	UMURP6	JUMLAH
UMURP1	Pearson Correlation	1	,109	,435	,214	,095	,058	,650**
	Sig. (2-tailed)		,700	,105	,445	,737	,837	,009
	N	15	15	15	15	15	15	15
UMURP2	Pearson Correlation	,109	1	-,286	-,082	,873**	,200	,649**
	Sig. (2-tailed)	,700		,302	,772	,000	,474	,009
	N	15	15	15	15	15	15	15
UMURP3	Pearson Correlation	,435	-,286	1	,491	-,327	-,535*	,208
	Sig. (2-tailed)	,105	,302		,063	,234	,040	,456
	N	15	15	15	15	15	15	15
UMURP4	Pearson Correlation	,214	-,082	,491	1	-,250	-,153	,463
	Sig. (2-tailed)	,445	,772	,063		,369	,586	,082
	N	15	15	15	15	15	15	15
UMURP5	Pearson Correlation	,095	,873**	-,327	-,250	1	,272	,580*
	Sig. (2-tailed)	,737	,000	,234	,369		,326	,023
	N	15	15	15	15	15	15	15
UMURP6	Pearson Correlation	,058	,200	-,535*	-,153	,272	1	,298
	Sig. (2-tailed)	,837	,474	,040	,586	,326		,281
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,650**	,649**	,208	,463	,580*	,298	1
	Sig. (2-tailed)	,009	,009	,456	,082	,023	,281	
	N	15	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								

2. PENDIDIKAN (X2)

Correlations								
		PENDIDI KANP1	PENDIDI KANP2	PENDIDIKA NP3	PENDIDI KANP4	PENDIDI KANP5	PENDIDI KANP6	JUMLAH
PENDIDIKAN P1	Pearson Correlation	1	,040	-,040	,091	,715**	-,161	,489
	Sig. (2-tailed)		,887	,887	,747	,003	,566	,064
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN P2	Pearson Correlation	,040	1	,071	,443	,423	,643**	,738**
	Sig. (2-tailed)	,887		,800	,098	,117	,010	,002
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN P3	Pearson Correlation	-,040	,071	1	,161	,423	-,286	,225
	Sig. (2-tailed)	,887	,800		,566	,117	,302	,421
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN P4	Pearson Correlation	,091	,443	,161	1	,477	,242	,670**
	Sig. (2-tailed)	,747	,098	,566		,072	,385	,006
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN P5	Pearson Correlation	,715**	,423	,423	,477	1	,000	,823**
	Sig. (2-tailed)	,003	,117	,117	,072		1,000	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDIDIKAN P6	Pearson Correlation	-,161	,643**	-,286	,242	,000	1	,524*
	Sig. (2-tailed)	,566	,010	,302	,385	1,000		,045
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,489	,738**	,225	,670**	,823**	,524*	1
	Sig. (2-tailed)	,064	,002	,421	,006	,000	,045	
	N	15	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								

3. PENDAPATAN (X3)

Correlations								
		PENDA PATAN P1	PENDAP ATANP2	PENDAP ATANP3	PENDAP ATANP4	PENDAP ATANP5	PENDAPAT ANP6	JUMLAH
PENDAPATANP1	Pearson Correlation	1	,502	,760**	,120	,160	,092	,933**
	Sig. (2-tailed)		,057	,001	,670	,570	,745	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDAPATANP2	Pearson Correlation	,502	1	,225	-,332	-,014	,109	,548*
	Sig. (2-tailed)	,057		,420	,226	,962	,700	,034
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDAPATANP3	Pearson Correlation	,760**	,225	1	,000	,000	,000	,697**
	Sig. (2-tailed)	,001	,420		1,000	1,000	1,000	,004
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDAPATANP4	Pearson Correlation	,120	-,332	,000	1	-,095	-,055	,179
	Sig. (2-tailed)	,670	,226	1,000		,737	,847	,522
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDAPATANP5	Pearson Correlation	,160	-,014	,000	-,095	1	-,357	,269
	Sig. (2-tailed)	,570	,962	1,000	,737		,191	,331
	N	15	15	15	15	15	15	15
PENDAPATANP6	Pearson Correlation	,092	,109	,000	-,055	-,357	1	,235
	Sig. (2-tailed)	,745	,700	1,000	,847	,191		,399
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,933**	,548*	,697**	,179	,269	,235	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,034	,004	,522	,331	,399	
	N	15	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								

4. PENGALAMAN (X4)

Correlations								
		pengalam nap1	pengalman p2	pengalmnanp 3	pengalmna np4	pengalm anp5	pengalman p6	JUMLAH
pengalamnap1	Pearson Correlation	1	,433	,000	,433	,518*	-,204	,684**
	Sig. (2-tailed)		,107	1,000	,107	,048	,466	,005
	N	15	15	15	15	15	15	15
pengalmanp2	Pearson Correlation	,433	1	,075	-,125	,149	,177	,570*
	Sig. (2-tailed)	,107		,791	,657	,595	,529	,026
	N	15	15	15	15	15	15	15
pengalmnanp3	Pearson Correlation	,000	,075	1	-,374	,071	,211	,288
	Sig. (2-tailed)	1,000	,791		,170	,800	,450	,297
	N	15	15	15	15	15	15	15
pengalmnanp4	Pearson Correlation	,433	-,125	-,374	1	,374	,000	,439
	Sig. (2-tailed)	,107	,657	,170		,170	1,000	,102
	N	15	15	15	15	15	15	15
pengalmanp5	Pearson Correlation	,518*	,149	,071	,374	1	,000	,655**
	Sig. (2-tailed)	,048	,595	,800	,170		1,000	,008
	N	15	15	15	15	15	15	15
pengalmanp6	Pearson Correlation	-,204	,177	,211	,000	,000	1	,434
	Sig. (2-tailed)	,466	,529	,450	1,000	1,000		,106
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,684**	,570*	,288	,439	,655**	,434	1
	Sig. (2-tailed)	,005	,026	,297	,102	,008	,106	
	N	15	15	15	15	15	15	15
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								

5. LUAS LAHAN (X5)

Correlations							
		LUASLAHAN P1	LUASLAHAN P2	LUASLAHAN NP3	LUASLAHAN P4	LUASLAHAN P5	JUMLAH
LUASLAHANP1	Pearson Correlation	1	,290	,466	,406	-,311	,697**
	Sig. (2-tailed)		,295	,080	,133	,260	,004
	N	15	15	15	15	15	15
LUASLAHANP2	Pearson Correlation	,290	1	,611*	-,275	,410	,657**
	Sig. (2-tailed)	,295		,016	,322	,129	,008
	N	15	15	15	15	15	15
LUASLAHANP3	Pearson Correlation	,466	,611*	1	,319	,012	,815**
	Sig. (2-tailed)	,080	,016		,247	,967	,000
	N	15	15	15	15	15	15
LUASLAHANP4	Pearson Correlation	,406	-,275	,319	1	-,182	,485
	Sig. (2-tailed)	,133	,322	,247		,516	,067
	N	15	15	15	15	15	15
LUASLAHANP5	Pearson Correlation	-,311	,410	,012	-,182	1	,248
	Sig. (2-tailed)	,260	,129	,967	,516		,374
	N	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,697**	,657**	,815**	,485	,248	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,008	,000	,067	,374	
	N	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

6. PERAN PENYULUH (X6)

Correlations							
		PERANPEN YULUHP1	PERANPENY ULUHP2	PERANPENY ULUHP3	PERANPENY ULUHP4	PERANPEN YULUHP5	JUMLAH
PERANPENYULUH P1	Pearson Correlation	1	-,276	-,107	-,739**	,238	-,069
	Sig. (2-tailed)		,319	,705	,002	,393	,806
	N	15	15	15	15	15	15
PERANPENYULUH P2	Pearson Correlation	-,276	1	,076	,264	,190	,644**
	Sig. (2-tailed)	,319		,787	,341	,497	,010
	N	15	15	15	15	15	15
PERANPENYULUH P3	Pearson Correlation	-,107	,076	1	,217	,131	,541*
	Sig. (2-tailed)	,705	,787		,438	,641	,037
	N	15	15	15	15	15	15
PERANPENYULUH P4	Pearson Correlation	-,739**	,264	,217	1	-,227	,328
	Sig. (2-tailed)	,002	,341	,438		,415	,232

	N	15	15	15	15	15	15
PERANPENYULUH P5	Pearson Correlation	,238	,190	,131	-,227	1	,654**
	Sig. (2-tailed)	,393	,497	,641	,415		,008
	N	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	-,069	,644**	,541*	,328	,654**	1
	Sig. (2-tailed)	,806	,010	,037	,232	,008	
	N	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

7. KETERSEDIAAN MODAL (X7)

Correlations						
		KETERSEDIA ANMODALP1	KETERSEDIA ANMODALP2	KETERSEDIA ANMODALP3	KETERSEDIAA NMODALP4	JUMLAH
KETERSEDIAANMODAL P1	Pearson Correlation	1	,295	-,069	,540*	,900**
	Sig. (2-tailed)		,286	,806	,038	,000
	N	15	15	15	15	15
KETERSEDIAANMODAL P2	Pearson Correlation	,295	1	-,342	,274	,534*
	Sig. (2-tailed)	,286		,212	,323	,040
	N	15	15	15	15	15
KETERSEDIAANMODAL P3	Pearson Correlation	-,069	-,342	1	-,570*	,000
	Sig. (2-tailed)	,806	,212		,026	1,000
	N	15	15	15	15	15
KETERSEDIAANMODAL P4	Pearson Correlation	,540*	,274	-,570*	1	,618*
	Sig. (2-tailed)	,038	,323	,026		,014
	N	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,900**	,534*	,000	,618*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,040	1,000	,014	
	N	15	15	15	15	15
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).						
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

8. JUMLAH TANGGUNGAN (X8)

Correlations							
		TANGGUN GANP1	TANGGUNA GNP2	TANGGUNG ANP3	TANGGUNA GNP4	TANGGUNA GNP5	JUMLAH
TANGGUNGAN P1	Pearson Correlation	1	,229	,624*	,318	,000	,703**
	Sig. (2-tailed)		,412	,013	,248	1,000	,003
	N	15	15	15	15	15	15
TANGGUNAGN P2	Pearson Correlation	,229	1	-,026	,115	-,171	,437
	Sig. (2-tailed)	,412		,926	,684	,542	,103
	N	15	15	15	15	15	15
TANGGUNGAN P3	Pearson Correlation	,624*	-,026	1	,468	,117	,678**
	Sig. (2-tailed)	,013	,926		,078	,679	,005
	N	15	15	15	15	15	15
TANGGUNAGN P4	Pearson Correlation	,318	,115	,468	1	,382	,748**
	Sig. (2-tailed)	,248	,684	,078		,160	,001
	N	15	15	15	15	15	15
TANGGUNAGN P5	Pearson Correlation	,000	-,171	,117	,382	1	,444
	Sig. (2-tailed)	1,000	,542	,679	,160		,097
	N	15	15	15	15	15	15
VAR00006	Pearson Correlation	,703**	,437	,678**	,748**	,444	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,103	,005	,001	,097	
	N	15	15	15	15	15	15
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							

9. KETERSEDIAAN SAPRODI (X9)

Correlations								
		ketersediaans aprodi1	ketersediaans aprodi2	ketersediaans aprodi3	ketersediaans aprodi4	ketersediaans aprodi5	ketersediaans aprodi6	JUMLAH
ketersediaans aprodi1	Pearson Correlation	1	,226	-,564*	,288	,175	,286	,382
	Sig. (2-tailed)		,418	,029	,297	,533	,302	,160
	N	15	15	15	15	15	15	15
ketersediaans aprodi2	Pearson Correlation	,226	1	-,127	,456	-,138	,339	,697**
	Sig. (2-tailed)	,418		,651	,088	,623	,217	,004
	N	15	15	15	15	15	15	15
ketersediaans aprodi3	Pearson Correlation	-,564*	-,127	1	-,163	-,592*	-,161	-,216
	Sig. (2-tailed)	,029	,651		,563	,020	,566	,440
	N	15	15	15	15	15	15	15
ketersediaans aprodi4	Pearson Correlation	,288	,456	-,163	1	-,064	,550*	,777**
	Sig. (2-tailed)	,297	,088	,563		,820	,034	,001
	N	15	15	15	15	15	15	15
ketersediaans aprodi5	Pearson Correlation	,175	-,138	-,592*	-,064	1	,175	,204
	Sig. (2-tailed)	,533	,623	,020	,820		,533	,466
	N	15	15	15	15	15	15	15
ketersediaans aprodi6	Pearson Correlation	,286	,339	-,161	,550*	,175	1	,823**
	Sig. (2-tailed)	,302	,217	,566	,034	,533		,000
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,382	,697**	-,216	,777**	,204	,823**	1
	Sig. (2-tailed)	,160	,004	,440	,001	,466	,000	
	N	15	15	15	15	15	15	15
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								

10. PROSPEK PASAR (X10)

Correlations								
		prospekpasar p1	prospekpasar p2	prospekpasar p3	prospekpasar p4	prospekpasar p5	prospek pasarp6	JUMLAH
prospekpasarp1	Pearson Correlation	1	,290	,274	,260	,345	-,422	,663**
	Sig. (2-tailed)		,295	,323	,349	,208	,117	,007
	N	15	15	15	15	15	15	15
prospekpasarp2	Pearson Correlation	,290	1	,059	-,052	-,124	-,379	,362
	Sig. (2-tailed)	,295		,834	,855	,658	,163	,185
	N	15	15	15	15	15	15	15
prospekpasarp3	Pearson Correlation	,274	,059	1	,119	,128	-,240	,424
	Sig. (2-tailed)	,323	,834		,672	,650	,389	,115
	N	15	15	15	15	15	15	15
prospekpasarp4	Pearson Correlation	,260	-,052	,119	1	,401	-,040	,596*
	Sig. (2-tailed)	,349	,855	,672		,139	,887	,019
	N	15	15	15	15	15	15	15
prospekpasarp5	Pearson Correlation	,345	-,124	,128	,401	1	-,016	,657**
	Sig. (2-tailed)	,208	,658	,650	,139		,955	,008
	N	15	15	15	15	15	15	15
prospekpasarp6	Pearson Correlation	-,422	-,379	-,240	-,040	-,016	1	-,037
	Sig. (2-tailed)	,117	,163	,389	,887	,955		,897
	N	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,663**	,362	,424	,596*	,657**	-,037	1
	Sig. (2-tailed)	,007	,185	,115	,019	,008	,897	
	N	15	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								

11. PERSEPSI PETANI (Y)

Correlations											
		PERSE PSIP1	PERSE PSIP2	PERSE PSIP3	PERSE PSIP4	PERSE PSIP5	PERSE PSIP6	PERSE PSIP7	PERSE PSIP8	PERSE PSIP9	JUMLAH
PERSEPSI P1	Pearson	1	-,685**	,831**	,344	-,435	,524*	,353	,669**	,831**	,776**
	Correlation										
	Sig. (2-tailed)		,005	,000	,209	,105	,045	,196	,006	,000	,001
PERSEPSI P2	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
	Pearson	-,685**	1	-,729**	-,138	,481	-,385	-,385	-,729**	-,729**	-,546*
	Correlation										

	Sig. (2-tailed)	,005		,002	,623	,069	,156	,156	,002	,002	,035
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P3	Pearson Correlation	,831**	-,729**	1	,510	-,422	,665**	,528*	,741**	,871**	,910**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002		,052	,117	,007	,043	,002	,000	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P4	Pearson Correlation	,344	-,138	,510	1	-,282	,580*	,456	,275	,392	,723**
	Sig. (2-tailed)	,209	,623	,052		,308	,023	,088	,322	,148	,002
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P5	Pearson Correlation	-,435	,481	-,422	-,282	1	-,616*	-,812**	-,608*	-,422	-,529*
	Sig. (2-tailed)	,105	,069	,117	,308		,015	,000	,016	,117	,042
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P6	Pearson Correlation	,524*	-,385	,665**	,580*	-,616*	1	,856**	,391	,528*	,818**
	Sig. (2-tailed)	,045	,156	,007	,023	,015		,000	,149	,043	,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P7	Pearson Correlation	,353	-,385	,528*	,456	-,812**	,856**	1	,528*	,391	,695**
	Sig. (2-tailed)	,196	,156	,043	,088	,000	,000		,043	,149	,004
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P8	Pearson Correlation	,669**	-,729**	,741**	,275	-,608*	,391	,528*	1	,741**	,707**
	Sig. (2-tailed)	,006	,002	,002	,322	,016	,149	,043		,002	,003
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
PERSEPSI P9	Pearson Correlation	,831**	-,729**	,871**	,392	-,422	,528*	,391	,741**	1	,823**
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000	,148	,117	,043	,149	,002		,000
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
JUMLAH	Pearson Correlation	,776**	-,546*	,910**	,723**	-,529*	,818**	,695**	,707**	,823**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	,035	,000	,002	,042	,000	,004	,003	,000	
	N	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).											
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).											

Lampiran 3 Uji Reliabilitas

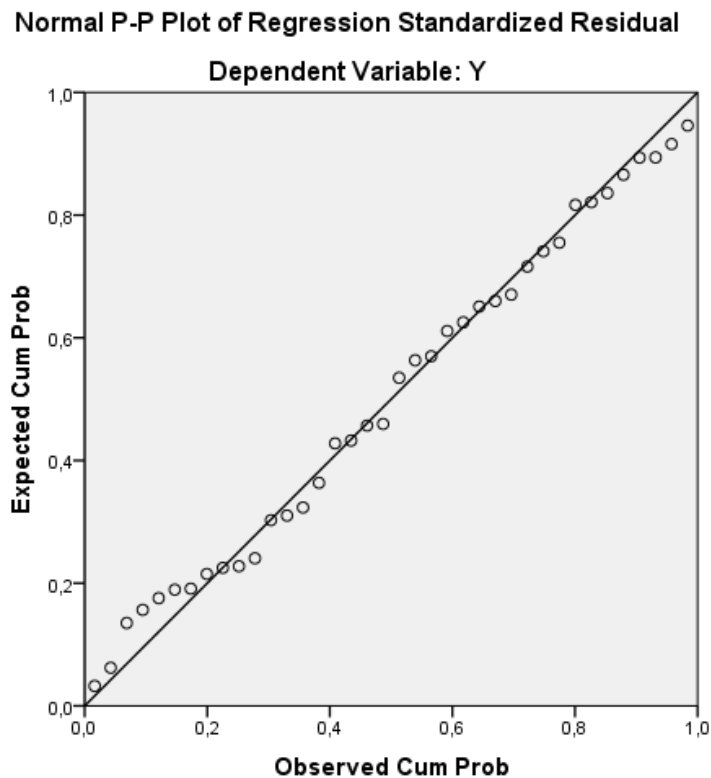
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
umurp1	150,07	127,638	,702	,884
umurp2	150,60	138,114	-,080	,894
umurp3	150,53	138,981	-,153	,895
pendidikanp1	150,20	135,171	,362	,890
pendidikanp2	150,40	132,686	,428	,889
pendidikanp3	150,13	125,410	,789	,882
pendidikanp4	150,33	139,238	-,133	,898
pendapatanp1	150,20	124,886	,765	,882
pendapatanp2	150,20	138,171	-,080	,895
pendapatanp3	150,13	128,695	,695	,885
pengalamanp1	150,13	128,124	,744	,884
pengalamanp2	150,47	130,838	,438	,888
pengalamanp3	150,60	132,971	,350	,889
luaslahanp1	150,33	122,952	,718	,882
luaslahanp2	150,60	128,829	,476	,887
luaslahanp3	150,27	127,495	,658	,885
peranpenyuluhp1	150,27	129,210	,535	,887
peranpenyuluhp2	150,47	132,267	,437	,888
peranpenyuluhp3	150,00	138,143	-,074	,897
modalp1	150,27	125,352	,547	,886
modalp2	150,47	131,695	,376	,889
modalp3	150,20	127,314	,604	,885
tanggunganp1	150,47	131,267	,339	,890
tanggunganp2	150,53	129,981	,487	,887
tanggunganp3	150,47	130,552	,383	,889
saprodi1	149,80	135,886	,045	,895
saprodi2	149,87	135,410	,092	,894
saprodi3	149,93	131,924	,275	,891
prospekpasarp1	150,27	122,924	,845	,881
prospekpasarp2	150,27	134,495	,169	,892
prospekpasarp3	150,20	130,600	,338	,890
persepsip1	150,07	127,638	,702	,884
persepsip2	150,53	147,695	-,695	,904
persepsip3	150,27	123,067	,836	,881
persepsip4	150,47	127,410	,506	,887
persepsip5	150,27	145,352	-,659	,901

persepsip6	150,20	124,886	,765	,882
persepsip7	150,20	127,314	,604	,885
persepsip8	150,27	126,067	,647	,884
persepsip9	150,27	122,924	,845	,881

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,891	40

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Analisis data primer 2019

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,57822429
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,065
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Analisis data primer 2019

Ketetapan : Asymp. Sig. (2-tailed) > signifikansi

Hasil : 0,200 > 0,05 (Data Normal)

Lampiran 5. Uji Multikolineritas

Coefficients ^a										
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics			Ketetapan nilai VIF <10
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	Ketetapan nilai tolerance >0,01	VIF	
1	(Constant)	3,953	8,400		,471	,642				
	X1	-,126	,202	-,077	-,626	,536	,858	0,01	1,166	10
	X2	,240	,154	,225	1,558	,131	,619	0,01	1,616	10
	X3	-,380	,327	-,163	-1,162	,255	,661	0,01	1,513	10
	X4	-,006	,240	-,003	-,025	,980	,790	0,01	1,266	10
	X5	,134	,197	,083	,678	,504	,853	0,01	1,172	10
	X6	,723	,321	,276	2,252	,033	,864	0,01	1,158	10
	X7	,720	,318	,284	2,265	,032	,824	0,01	1,214	10
	X8	-,596	,271	-,285	-2,202	,036	,773	0,01	1,293	10
	X9	,910	,275	,439	3,312	,003	,735	0,01	1,361	10
	X10	-,265	,238	-,141	-1,112	,276	,808	0,01	1,238	10
a. Dependent Variable: Y										

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Ketetapan : nilai tolerance > 0,01 (Bebas Multikolineritas)

Ketetapan : nilai VIF < 10 (Bebas Multikolineritas)

Lampiran 6. Rekapitulasi Skor kuisioner

respoden	umur			TOTAL	Pendidikan formal				TOTAL	Pendapatan			TOTAL	pengalaman			TOTAL	Luas lahan			TOTAL
NO	P1	P2	P3		P1	P2	P3	P4		P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3	
1	4	4	4	12	4	4	4	3	15	3	3	4	12	4	3	3	10	3	3	4	10
2	4	4	4	12	3	3	3	3	12	3	3	3	11	4	4	4	12	3	3	4	10
3	4	4	4	12	3	3	3	3	12	3	3	3	11	3	3	4	10	4	4	4	12
4	4	4	4	12	5	5	5	5	20	4	3	3	10	5	5	5	15	5	5	4	14
5	5	4	3	12	4	3	4	4	15	4	4	3	11	4	4	4	12	3	3	4	10
6	4	5	3	12	3	3	4	5	15	3	4	4	11	4	4	4	12	4	4	4	12
7	4	4	4	12	4	4	3	4	15	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12
8	5	5	4	14	3	4	4	4	15	4	4	4	12	5	5	5	15	4	4	4	12
9	4	5	5	14	3	4	4	4	15	4	3	3	10	5	5	5	15	4	4	4	12
10	5	5	5	15	4	3	4	4	15	4	4	4	12	4	4	4	12	5	5	5	15
11	3	5	4	12	5	5	5	5	20	3	3	4	10	4	5	5	14	4	4	4	12
12	5	5	4	14	3	4	4	4	15	4	3	3	10	4	5	5	14	5	5	5	15
13	4	4	4	12	4	4	3	4	15	4	4	4	12	5	3	4	12	4	4	4	12
14	4	4	4	12	3	3	3	3	12	4	4	4	12	4	4	4	12	5	5	5	15
15	4	5	5	14	5	5	5	5	20	4	4	4	12	5	5	5	15	4	4	4	12
16	3	3	3	9	4	3	4	4	15	4	4	4	12	5	5	5	15	5	5	5	15
17	3	3	3	9	4	4	4	4	16	3	3	4	10	4	4	4	12	4	4	4	12
18	4	4	4	12	4	4	4	4	16	3	3	4	10	5	5	4	14	4	4	4	12
19	5	4	3	12	5	5	5	5	20	4	3	3	10	4	5	5	14	3	4	5	12

20	3	3	3	9	5	5	5	5	20	3	3	4	10	5	5	4	14	4	4	4	12
21	4	4	4	12	5	5	5	5	20	3	3	4	10	5	5	4	14	5	5	5	15
22	4	4	4	12	5	5	5	5	20	4	4	4	12	5	5	4	14	5	5	5	15
23	3	3	3	9	3	3	3	3	12	4	4	4	12	4	5	5	14	4	4	4	12
24	3	3	3	9	3	3	3	3	12	3	3	4	10	5	5	5	15	4	5	3	12
respoden	umur			TOTAL	Pendidikan formal				TOTAL	Pendapatan			TOTAL	Luas Lahan			TOTAL	Pengalaman			TOTAL
N0	P1	P2	P3		P1	P2	P3	P4		P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3	
25	3	3	3	9	3	4	4	4	15	4	3	3	10	4	4	4	12	4	4	4	12
26	3	3	3	9	4	4	4	4	15	4	4	3	11	4	4	4	12	3	3	3	9
27	4	4	4	12	4	5	3	3	15	4	4	4	12	4	5	5	14	3	3	3	9
28	4	4	4	12	4	4	3	4	15	4	4	4	12	4	3	5	12	5	3	4	12
29	4	4	4	12	4	3	3	3	12	4	4	4	12	4	5	5	14	4	4	4	12
30	3	3	3	9	3	3	3	3	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12
31	4	4	4	12	4	4	3	4	15	3	4	4	11	4	4	4	12	3	3	4	10
32	4	4	4	12	3	4	4	4	15	4	4	4	12	4	4	4	12	3	3	4	10
33	4	4	4	12	3	4	4	4	15	5	4	3	12	4	4	4	12	5	5	5	15
34	4	5	5	14	4	4	3	4	15	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12
35	4	4	4	12	4	4	4	4	16	4	4	4	12	4	4	4	12	4	3	3	10
36	4	4	4	12	4	4	3	4	15	4	4	4	12	3	5	4	12	4	4	4	12
37	4	4	4	12	4	4	4	3	15	4	5	5	14	4	4	4	12	5	5	5	15
38	4	4	4	12	4	4	4	4	16	5	4	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12

Responden	Peran Penyuluh		Total	Ketersediaan Modal		Total	Jumlah	Ketersediaan Saprodi	
-----------	----------------	--	-------	--------------------	--	-------	--------	----------------------	--

No	Fasilitator	Motivator	Informator						Tanggungan			Total	Bibit Unggul	Pupuk Organik	Pestisida Organik	TOTAL
	P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3	
1	5	5	4	14	3	3	4	11	3	3	4	10	4	4	4	12
2	4	4	4	12	4	4	4	12	3	4	3	10	5	5	3	14
3	5	5	4	14	3	3	4	11	3	3	4	10	4	4	4	12
4	5	5	4	14	5	5	4	14	4	4	4	12	5	5	5	15
5	3	4	5	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12
6	4	5	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12	4	5	5	14
7	4	4	4	12	4	4	3	11	3	3	4	10	4	4	4	12
8	4	4	4	12	4	3	4	11	3	4	3	10	4	4	4	12
9	4	4	4	12	4	4	4	12	3	4	3	10	4	5	5	14
10	4	4	4	12	5	5	4	14	4	4	4	12	5	5	4	14
11	4	4	4	12	4	4	4	12	3	3	4	10	4	5	5	14
12	4	4	4	12	4	3	4	11	3	3	4	10	4	4	4	12
13	4	4	4	12	4	4	3	11	3	3	4	10	4	4	4	12
14	4	4	4	12	5	4	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12
15	4	4	4	12	4	5	5	14	4	4	4	12	4	4	4	12
16	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12
17	4	4	3	11	4	3	4	11	4	4	4	12	4	5	5	14
18	4	4	3	11	4	4	4	12	4	3	3	10	5	5	4	14
19	4	3	4	11	4	5	5	14	4	4	4	12	5	5	5	15
20	4	4	4	12	4	4	4	12	3	4	3	10	5	5	5	15
21	4	4	4	12	5	3	3	11	3	3	3	9	5	5	5	15
22	4	4	4	12	4	4	3	11	3	3	3	9	5	5	5	15
23	4	4	4	12	4	4	4	12	3	3	4	10	5	5	5	15

24	4	4	4	14	5	3	3	11	4	4	4	12	4	4	4	12
25	4	4	4	14	4	4	4	12	4	4	4	12	5	5	5	15
26	3	5	4	12	5	5	4	14	5	3	4	12	4	4	4	12
27	5	5	4	14	4	5	5	14	3	5	4	12	5	5	4	14
28	3	4	4	11	4	4	4	12	4	4	4	12	5	5	5	15
29	4	4	4	12	4	4	3	11	4	4	4	12	4	4	4	12
30	4	3	4	11	4	3	4	11	4	4	4	12	4	5	5	14
31	4	4	4	12	4	3	4	11	4	4	4	12	4	4	4	12
32	4	4	3	11	4	4	4	12	4	5	5	14	4	4	4	12
33	4	4	4	12	4	4	4	12	4	5	5	14	5	5	5	15
34	4	4	4	12	4	4	4	12	4	5	5	14	5	5	4	14
35	5	4	5	14	4	4	4	12	5	4	5	14	5	5	4	14
36	3	4	4	11	4	4	4	12	5	5	4	14	5	5	5	15
37	4	4	4	12	4	4	4	12	4	4	4	12	4	5	5	14
38	4	3	4	11	4	4	4	12	4	4	4	12	5	5	5	15

responden	Prospek pasar				persepsi dari segi teknis				Persepsi dari segi teknis				persepsi dari segi sosial				
No	permintaan pasar	Harga kopi	kemudahan pemasaran	TOTAL				TOTAL Y1				TOTAL Y2				TOTAL Y3	TOTAL KESELURUHAN Y
	P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3		P1	P2	P3		
1	4	4	4	12	3	3	4	10	3	3	2	8	3	2	2	7	25
2	4	3	3	10	3	3	2	8	2	3	3	8	3	3	3	9	25
3	3	3	4	10	3	2	2	7	2	2	3	7	2	2	2	6	20
4	5	5	5	15	3	3	4	10	4	3	3	10	4	3	3	10	30
5	4	4	4	14	3	3	2	8	2	2	2	6	2	2	2	6	20
6	3	3	4	10	3	3	3	9	2	3	3	8	2	2	3	7	24
7	4	4	4	12	2	2	3	7	2	3	2	7	2	2	2	6	20
8	4	5	5	15	3	3	2	8	2	2	2	6	2	2	2	6	20
9	4	4	4	12	3	4	3	10	2	3	3	8	2	3	2	7	25
10	5	5	5	15	3	2	3	8	3	3	2	8	2	2	2	6	22
11	4	4	4	12	3	3	3	9	3	3	2	8	2	3	3	8	25
12	3	3	4	10	2	2	3	7	3	2	2	7	2	2	2	6	20
13	4	4	4	12	2	2	3	7	3	3	2	8	2	2	2	6	21
14	4	4	4	12	3	3	2	8	3	3	3	9	2	3	3	8	25
15	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	2	2	3	7	25
16	3	3	3	9	2	2	3	7	3	2	3	8	3	2	2	7	22
17	3	3	3	9	3	2	3	8	3	3	2	8	3	3	3	9	25
18	4	4	4	12	3	2	3	8	3	3	2	8	2	3	3	8	25
19	4	4	4	12	2	3	3	8	2	3	3	8	2	3	3	8	25
20	5	4	5	14	2	3	3	8	3	3	3	9	3	2	3	8	25

21	4	4	4	12	3	3	3	9	2	3	3	8	2	3	3	8	25
22	4	4	4	12	3	3	3	9	3	4	3	10	3	3	3	9	28
23	4	4	4	12	3	3	2	8	3	3	3	9	2	3	3	8	25
24	4	4	4	12	3	2	2	7	2	3	2	7	2	2	2	6	20
25	4	5	5	14	3	4	3	10	3	3	3	9	3	3	3	9	28
26	4	4	4	12	2	3	2	7	3	2	2	7	2	2	2	6	20
27	4	4	4	12	2	3	3	8	3	3	3	9	3	2	3	8	25
28	4	4	4	12	3	3	2	8	3	2	2	7	3	2	2	7	22
29	4	4	4	12	2	3	2	7	3	3	2	8	3	2	2	7	22
30	3	4	5	12	3	3	2	8	2	3	2	7	2	2	3	7	22
31	4	4	4	12	2	3	3	8	2	2	3	7	3	2	2	7	22
32	4	4	4	12	2	2	3	7	2	2	3	7	2	2	2	6	20
33	4	4	4	12	2	3	3	8	2	2	3	7	2	2	3	7	22
34	4	4	4	12	3	3	2	8	2	2	3	7	2	2	3	7	22
35	4	4	4	12	2	3	2	7	3	2	3	8	2	2	3	7	22
36	4	4	4	12	2	3	2	7	2	2	3	7	2	2	2	6	20
37	5	5	4	14	2	3	3	8	3	2	2	7	2	2	3	7	22
38	4	5	5	14	2	2	3	7	3	2	2	7	2	2	2	6	20
SKOR VARIABEL Y YANG DIPEROLEH								305				295				273	873

Lampiran 7. Output SPSS Uji Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X10, X8, X6, X1, X4, X9, X5, X7, X3, X2 ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Y			
b. All requested variables entered.			

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,651	,521	1,848	2,244
a. Predictors: (Constant), X10, X8, X6, X1, X4, X9, X5, X7, X3, X2					
b. Dependent Variable: Y					

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171,735	10	17,174	5,031	,000 ^b
	Residual	92,159	27	3,413		
	Total	263,895	37			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X10, X8, X6, X1, X4, X9, X5, X7, X3, X2						

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,953	8,400		,471	,642		
	X1	-,126	,202	-,077	-,626	,536	,858	1,166
	X2	,240	,154	,225	1,558	,131	,619	1,616
	X3	-,380	,327	-,163	-1,162	,255	,661	1,513
	X4	-,006	,240	-,003	-,025	,980	,790	1,266
	X5	,134	,197	,083	,678	,504	,853	1,172
	X6	,723	,321	,276	2,252	,033	,864	1,158
	X7	,720	,318	,284	2,265	,032	,824	1,214
	X8	-,596	,271	-,285	-2,202	,036	,773	1,293
	X9	,910	,275	,439	3,312	,003	,735	1,361
	X10	-,265	,238	-,141	-1,112	,276	,808	1,238
a. Dependent Variable: Y								

Lampiran 8 r tabel

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524

Lampiran 8 t tabel

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 8 f tabel

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01

Lapiran 9. Rekapitulasi responden

No	Nama Responden	Kelompoktani	Pendidikan Terakhir	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Luas Lahan	Lama Berusaha Tani (Thn)	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah Tanggungan Keluarga
1	Hotma Wadir Lina Sinaga	Sadar	SMA	39	L	0,25 ha	16	1.000.000	6
2	Pandi	Sari Maju 1	SMA	41	L	0,24 Ha	16	1.200.000	5
3	Karmohadianto	Semoga Maju	SMA	72	L	0,52 Ha	20	3.000.000	3
4	Jason Damanik	Tunas Baru	SMA	50	L	0,24 Ha	30	1.000.000	5
5	Romaulina Manurung	Tunas Baru	SMA	42	P	0.25 Ha	30	1.000.000	7
6	Melvawati Br Sagala	Lumban Muara	SMK	35	P	0,4 Ha	13	1.000.000	7
7	Ernita Sinaga	Sari Maju 1	SMA	45	P	0,2 Ha	19	1.000.000	4
8	Manatap Pakpahan	Sari Maju 2	SMA	45	L	0,5 ha	21	1.000.000	5
9	Ardho Sapria	Sari maju 2	SMA	30	L	0,64 Ha	7	1.350.000	5
10	Jasermon Damanik	Sadar	SMA	55	L	0,4 Ha	20	1.500.000	4
11	Halomoan Silalahi	Ingin maju	SMA	56	L	0,2 Ha	30	1.000.000	4
12	Mangapul Sitorus	Talunan Jaya	SMA	41	L	0,4 Ha	15	1.500.000	5
13	Hotman Silalahi	Talunan Jaya	SMA	40	L	1 Ha	25	2.000.000	5
14	Yoka Hendrik Purba	Talunan Jaya	SMA	44	L	0,4 Ha	20	1.500.000	5
15	Juli Open	Sadar	SMP	30	L	0,6 ha	8	1.200.000	4
16	Ria Olo Lingga	Bersatu	SMP	43	P	0,12 Ha	20	1.000.000	7
17	Sudiman	Semoga Maju	SMP	59	L	0,52 Ha	20	3.000.000	4
18	Florida Gultom	Ingin maju	SMP	46	P	0,4 Ha	20	1.000.000	7
19	Ngatinah	Semoga Maju	SMP	42	L	0,10 Ha	20	1.500.000	9
20	Rumiati Purba	Sari maju 1	SMP	35	L	0,4 Ha	15	1.200.000	5

21	Rama Syahdan Sitorus	Ingin maju	SMP	40	L	0,36 ha	10	1.200.000	4
22	Warpin E. Holoho	Maju bersama	SMP	48	L	0,4 Ha	15	1.200.000	6
23	Walgino	Lumban muara	SMP	57	L	0,6 Ha	25	1.500.000	4
24	Dirwak Barus	Lumban muara	SMP	35	L	0,4 Ha	10	1.000.000	5
25	Surlastri	Maju Bersama	SD	39	P	0,36 Ha	10	1.200.000	4
26	K Damanik	Parmahaman Sejahtera	SD	60	L	1,2 Ha	40	1.500.000	5
27	Suprianto Purba	Sariamah	SD	36	L	2 ha	6	1.500.000	4
28	Anto	Sariamah	SD	46	L	2 ha	20	2.000.000	4
29	Giman	Sari Maju 2	SD	60	L	0,36 Ha	15	1.200.000	4
30	Tuwon	Sariamah	SD	65	L	0,6 ha	30	1.200.000	4
31	Siti Fatimah	Bersatu	SD	63	P	0,4 Ha	30	1.200.000	3
32	Ngatiman	Tunas baru	SD	60	L	0,28 Ha	40	1.500.000	2
33	Janson Damanik	Parmahan sejahtera	SD	65	L	0,72 Ha	25	1.500.000	6
34	Mutiara Napitupulu	Maju bersama	SD	37	P	0,4 Ha	15	1.200.000	6
35	Sarmensus Damanik	Bersatu	SD	60	L	0,4 Ha	30	1.200.000	4
36	Way Prayudi	Ingin maju	SD	43	L	0,6 Ha	13	1.300.000	6
37	Permin Damanik	Parmahan sejahtera	SD	55	L	0,32 Ha	25	1.200.000	6
38	Sali	Maju bersama	SD	60	L	0,24 Ha	40	1.000.000	5

Lampiran 10. LPM Dan Sinopsis

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Judul : Manfaat dan keuntungan Budidaya Kopi Organik

Masalah : Petani belum mengetahui manfaat dan keuntungan dalam budidaya kopi organik sebesar 80 %.

Tujuan : Petani dapat mengetahui manfaat dan keuntungan budidaya kopi organik dari 20% menjadi 80%.

Metode : Ceramah, dan diskusi

Media : Folder

Waktu : 60 menit

Alat bantu : Papan Tulis, Kertas Koran, Spidol

Lokasi : Balai Desa Pematang Sidamanik

Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
Pendahuluan	Salam pembuka	5 menit	Ceramah
Isi/Materi	- Pengenalan tentang kopi organik, - Manfaat budidaya kopi organik, - Keuntungan budidaya kopi organik - Peluang pasar kopi organik	40 menit	Ceramah
Pengakhiran	Salam penutup, Evaluasi/ Tanya Jawab	15 menit	Diskusi

Pematang Sidamanik, Juli 2019
Mahasiswa

Bambang Irwansyah

SINOPSIS

Judul Materi : Manfaat dan keuntungan Budidaya Kopi Organik

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Namun daya saing kopi biji Indonesia masih lebih rendah dibandingkan kopi biji yang dihasilkan negara-negara pesaing ekspor, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil, dan Vietnam. Daya saing kopi biji Indonesia tersebut juga cenderung turun selama periode tahun 1995—2004. Kelemahan daya saing ini perlu disikapi secara cermat untuk menghindarkan diri dari keterpurukan berkepanjangan. Kelemahan daya saing kopi biji Indonesia berimplikasi perlunya memerhatikan pengembangan kopi organik. Seiring dengan berkembangnya permintaan produk-produk pertanian organik, termasuk kopi organik.

Berbicara tentang organik tentunya merupakan satu kesatuan dari penerapan sistem pertanian organik, yang memiliki standar-standar tertentu, di Indonesia standar organik ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional, sistem pertanian organik di Indonesia mengacu pada SNI 6729 tahun 2016 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/Ot.140/5/2013 tentang sistem pertanian organik,

Dalam Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem. sistem pertanian organik ini akan menghasilkan produk-produk yang organik.

Budidaya kopi organik merupakan teknik budidaya kopi yang tidak menggunakan bahan sintesis atau kimia dalam setiap kegiatannya serta juga dapat memanfaatkan bahan alami yang tersedia di lingkungan, memadukannya dengan konsep budidaya yang berlandaskan terhadap pelestarian lingkungan. Sistem pertanian organik ini sendiri bermanfaat dan dirancang untuk:

1. Mengembangkan keanekaragaman hayati. Pertanian organik mampu menciptakan keanekaragaman hayati, karena praktek seperti rotasi pertanaman, tumpang sari serta pengolahan tanah konservasi merupakan hal-hal yang mampu meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat yang sehat untuk banyak spesies.
2. Menyehatkan petani dan konsumen karena tidak terkontaminasi dengan bahan kimia yang memiliki efek samping. Pertanian organik menghasilkan makanan yang aman dan bergizi sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, karena pertanian organik tidak menggunakan bahan kimia sintesis.
3. Memberikan produksi yang stabil, karena pertanian organik lebih mengedepankan sifat yang alami dari sebuah tanaman sehingga tidak ada pemaksaan produksi pada sebuah tanaman yang dibudidayakan.
4. Menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang dan Meningkatkan aktivitas biologi tanah; Menjaga sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang baik merupakan hal penting dalam pertanian organik. Untuk itu dalam pertanian organik diutamakan cara pengelolaan tanah yang meminimalkan erosi, meningkatkan kandungan bahan organik tanah serta mendorong kuantitas dan diversitas biologi tanah.
5. Mendaur-ulang limbah asal tumbuhan dan hewan untuk mengembalikan nutrisi ke dalam tanah sehingga meminimalkan penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui.
6. Mengandalkan sumber daya yang dapat diperbaharui pada sistem pertanian yang dikelola secara lokal;
7. Meningkatkan penggunaan tanah, air dan udara secara baik, serta meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian. Penjagaan kualitas air merupakan upaya yang sangat penting dalam sistem

pertanian organik (*sustainable agriculture system*). Pada pertanian organik, sumber air dijaga dengan menghindari praktek pertanian yang menyebabkan erosi tanah dan pencucian nutrisi, serta pencemaran air akibat penggunaan bahan kimia. Pertanian organik terbukti mampu meminimalisir perubahan iklim global karena emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas emission*) pada pertanian organik lebih rendah. Pertanian organik juga tidak menggunakan pupuk sintetis sehingga tidak ada emisi nitrogen oksida dari pupuk buatan tersebut.

8. Menangani produk pertanian dengan penekanan pada cara pengolahan yang baik pada seluruh tahapan untuk menjaga integritas organik dan mutu produk.
9. Bisa diterapkan pada suatu lahan pertanian melalui suatu periode konversi, yang lamanya ditentukan oleh faktor spesifik lokasi seperti sejarah penggunaan lahan serta jenis tanaman dan hewan yang akan diproduksi.

Selain memberikan manfaat, budidaya kopi organik juga memberikan keuntungan secara ekonomis kepada petani diantaranya:

1. Menghasilkan produksi yang tinggi hingga 2-3 kali lipat dari pertanian konvensional,
2. Menekan biaya produksi yang tinggi karena menggunakan bahan-bahan yang alami.
3. Harga jual kopi organik lebih tinggi dari pada kopi non organik.
4. Jika produk kopi telah tersertifikasi peluang pasar ekspor akan terbuka lebar, sehingga memberikan harga jual yang lebih tinggi

Pada saat ini permintaan pangan organik meningkat di seluruh dunia, hal ini memberikan peluang yang baik bagi Indonesia. Indonesia harus bisa memenuhi kebutuhan produk organik yang ada di pasaran, hal ini akan dapat meningkatkan devisa negara dan pendapatan rumah tangga tani di Indonesia. Melakukan budidaya kopi organik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia, selain itu harga kopi organik yang ekonomis dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu prospek budidaya kopi organik cukup menjanjikan, perubahan gaya hidup yaitu *bact to nature*, pergeseran pola konsumen, dan tuntutan konsumen serta adanya program

GO Organik serta pertumbuhan pasar organik $\pm 5-10$ %/tahun memberikan prospek pasar yang baik pada kopi organik.

Dilihat dari manfaat dan keuntungan kopi organik serta peluang pasar kopi organik yang baik, sudah seharusnya kopi organik harus dikembangkan, hal ini merupakan salah satu bagian cara untuk mensejahterakan petani dan memajukan sektor pertanian di Indonesia. Demikian manfaat dan keuntungan dalam budidaya kopi organik, semoga materi ini dapat membentuk persepsi yang baik kepada petani dalam budidaya kopi organik .

Medan, Februari 2016

Bambang Irwansyah

Lampiran 11. Matriks Rancangan Kegiatan Penyuluhan Tahun 2019

**Mantriks Rancangan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalngun
Tahun 2019**

N o	Keadaan	Tujuan	Masalah	Sasaran							Materi	Keg/M etode	Vol	Loka si	Wakt u	Sumbe r Biaya	Penangg ung jawab	Pelaks ana	Ket
				Pelaku Utama			Pelak u Usaha		Petuga s										
				Tarun a Tani	Wani ta Tani	Petan i Dew asa	L	P	L	P									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1.	Petani yang sudah mengetahui manfaat dan keuntungan budidaya kopi organik bersertifikasi sebesar 20%	Petani mengetahui manfaat dan keuntungan budidaya kopi organik bersertifikasi dari 20% menjadi 80%	Petani belum mengetahui manfaat dan keuntungan budidaya kopi organik bersertifikat sebesar 80 %			√					Manfaat dan keuntungan Budidaya Kopi Organik	Ceramah & diskusi	2	Balai desa pematang Sidamanik	September 2019	APBN /SWA DAY A	Koord. Penyuluh BPP pematang Sidamanik	Penyuluh dan petani	